

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU ISLAMKU,  
ISLAM ANDA, ISLAM KITA KARYA KH. ABDURRAHMAN  
WAHID**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

**FAHRUR RIKZA**

NIM : 1603016084

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrur Rikza

Nim : 1603016084

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita Karya KH.Abdurrahman Wahid**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



**Fahrur Rikza**

**NIM:1603016084**

## PENGESAHAN

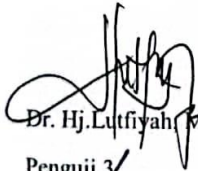
Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Islamku  
Islam Anda dan islam kita karya  
KH.Abdurrahman Wahid  
Nama : Fahrur Rikza  
NIM : 1603016084  
Program studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat  
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu  
Manajemen Pendidikan Islam.


Semarang, 29 September 2022

Penguji I,




Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I

Penguji 3



Dr. Fihris, M.Ag.

Penguji II,



Dr. Kasan Bisri, M.A.

Penguji 4



Dwi Yunitasari, M.Si.

**NOTA DINAS**

Semarang, 22 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Karya KH. Abdurrahman Wahid**  
Nama : Fahrur Rikza  
Nim : 1603016084  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

  
Kasan Bisri, M.A

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Karya KH. Abdurrahman Wahid**  
Nama : Fahrur Rikza  
Nim : 1603016084  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing



Dr. M. Rikza Chamami, M.S.I

## ABSTRAK

Fahrur Rikza (NIM : 1603016084) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita Karya KH.Abdurrahman Wahid.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat beragama, tak bisa dipungkiri bahwa gesekan–gesekan dengan latar belakang agama masih sering terjadi. Akan tetapi semua itu bisa diselesaikan dengan baik apabila tidak ada sikap egoisme beragama dalam lingkungan plural yang dihadapi dewasa ini. Pendidikan Islam dalam pembangunan Nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia.

Rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penulisan sekripsi ini adalah: Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita karya KH.Abdurrahman Wahid

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk kata-kata atau deskriptif yang kemudian dianalisis berdasarkan teori.

Hasil penelitian menunjukkan Gus Dur menganggap bahwa pendidikan Islam di tuntut mampu untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan pandangan yang lebih universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat

**Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor : 0543B/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang  
i = i panjang  
ū = u panjang

### Bacaan diftong:

au = أو  
ai = أي  
iy = إي

## **KATA PENGANTAR**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. KH.Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Dr. Kasan Bisri, M.A. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
3. Pembimbing I, dan Pembimbing II, Dr. M.Rikza Chamami, M.S.I dan Dr. Kasan Bisri, M.A. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



4. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
5. Bapak Rozaidi dan Ibu Wagini, yang tiada henti-hentinya memotivasi untuk terus belajar tanpa henti dan selalu menjadi semangat setiap kali rasa lelah mulai menghampiri. Serta, selalu menjadi pendorong utama terselesaikannya penulisan ini.
6. Abah Syekh Nur Kheroni Al-Wasilah (Mbah Sambung), Bu Nyai Bakdiyatul Fitriyah dan Keluarga Besar Pondok Pesantren Darul Kailani Adhiya' Ulami' Yang Tak bosan-bosannya membimbing dan mendoakan.
7. Saudara penulis Kak Zen, Kak Saipul, Mbak Uun, Dloni yang tiada lelah menyemangati, mendukung, dalam menempuh perkuliahan hingga akhir.
8. Sahabat PMII Rayon Abdurrahman Wahid, terkhusus angkatan Gajah Mada satu angkatan dan satu jiwa dalam berorganisasi.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2016 .
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fahri Rizka', written in a cursive style.

Fahri Rizka

NIM: 1603016084

## **MOTTO**

**“Kerjakan yang Baik Hidupmu. Untuk Masa Depanmu”**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
ABSTRAK .....	vi
TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika pembahasan .....	15
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Nilai-nilai .....	17
B. Pendidikan Islam .....	22
C. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam .....	27
<b>BAB III : BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID</b>	
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid .....	51
B. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid .....	55
C. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.....	60
D. Buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita .....	64
E. Arti Penting Pendidikan Islam Menurut KH. Abdurrahman Wahid .....	69

**BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH PEMIKIRAN  
K.H ABDURRAHMAN WAHID**

- A. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam beraqidah ..... 75
- B. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bersyari'ah ..... 82
- C. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam berakhlak ..... 88

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 95
- B. Saran-saran ..... 97
- C. Penutup ..... 98

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### I. LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya agama memiliki peran sebagai pedoman hidup manusia. Agama menyampaikan kepada manusia tentang kebenaran dan kebaikan agama mengajak umatnya kepada pemenuhan akan rasa aman dan tentram, Seluruh corak keberagaman yang tampak pada seseorang atau suatu kelompok tidak lepas dari pengaruh teologi yang dianut dan berkembang dilingkungannya masing-masing. Teologi berimplikasi pada perjalanan hidup manusia untuk mencapai penyempurnaan jati diri yang berpedoman kepada Tuhan dan menuju kepada-Nya, Karena itu manusia beragama harus dapat mengaktualisasikan dirinya dalam sikap hidup yang menempatkan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal dan dengan nyata menunjukkan kepeduliannya kepada kehidupan manusia lainnya.<sup>1</sup> Sehingga setiap agama memiliki konsep yang sama tentang kesetaraan umat manusia untuk mencapai kehidupan yang baik tanpa adanya sekat dalam keberagaman.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat beragama, tak bisa dipungkiri bahwa gesekan–gesekan dengan latar belakang agama masih sering terjadi. Akan tetapi semua itu bisa diselesaikan dengan baik

---

<sup>1</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT. Raja GrafindoPersdada, Jakarta, 2004, h. 51.

<sup>2</sup> Troboni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme dan Budaya Politik*, Sipress, Yogyakarta, 1994, h. 26.

apabila tidak ada sikap egoisme beragama dalam lingkungan plural yang dihadapi dewasa ini. Gus Dur menyatakan bahwa masalah pokok dalam hubungan antar umat beragama adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Indonesia hanya akan mampu menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), Sikap tenggang rasa antar umat beragama harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak dikalangan umat muslimin bertanggungjawab untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa kita, karena hanya dengan cara demikian Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh lapisan masyarakat di negeri ini secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Keberagaman merupakan sebuah *sunnatullah* (ketentuan) dari Allah Swt. maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Disinilah arti penting pendidikan Islam. Yaitu sebagai media transfer pemahaman keIslaman yang inklusif dan kontekstual. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai dalam Agama Islam.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000, h. 16.

bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi perpecahan bangsa dan membangun sumberdaya manusia (SDM).

Pendidikan merupakan kunci pokok dalam membangun jiwa rakyat Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi, dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan. Lebih spesifik lagi pendidikan Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual. Namun jika pendidikan Islam mengalami kegagalan maka yang terjadi justru sebaliknya. Bangsa Indonesia akan terpecah menjadi serpihan-serpihan kecil dengan batas perbedaan suku, ras, agama atau bahkan hirarki ekonomi. Sehingga tujuan dan cita-cita luhur bangsa yang terangkum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 hanya akan menjadi mimpi .

M. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berahlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99



Pendidikan Islam dalam pembangunan Nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik untuk beriman dan bertaqwa berbudi pekerti yang mulia dan memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak bisa terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena memiliki tujuan yang sama yakni untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin dan mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai sehingga membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Islam mencakup: (1) Tauhid/Aqidah, (2) Ibadah ('Ubudiyah), (3) Akhlak, (4) kemasyarakatan. Keserasian antara pemikiran Gus Dur dan masyarakat secara umum adalah kemampuannya dalam menjadikan pemikiran yang plural itu dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Dalam pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid atau yang sering di kenal masyarakat dengan sebutan Gus Dur memiliki tipologi pemikiran konservatif-tradisionalis. Karena itu, pemikiran dan sikap Gus

Dur selalu mencerminkan hal-hal mendasar yang menjadi ciri syariat Islam dan legasi pemikiran pesantren, dalam bukunya yang berjudul Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita memiliki beberapa nilai, yaitu nasionalisme, bersifat empati dan peka terhadap perubahan sosial, bersabar dan memberi maaf, bangga terhadap budaya sendiri (pribumisasi), toleransi, self-control dan Menegakkan keadilan dan mengupayakan rekonsiliasi serta Agamawan yang intelek.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam perspektif Gus Dur dalam bukunya Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita.

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Karya KH. Abdurrahman Wahid?

## **III. TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum deskripsi penelitian ini untuk menghasilkan deskripsi tentang nilai nilai pendidikan Islam, Bagi peneliti penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan pengalaman baru dalam mengkaji serta mengembangkan pengetahuan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam

dalam Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita Karya KH. Abdurrahman Wahid.

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam

#### **IV. KAJIAN PUSTAKA**

Salah satu syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yakni penelitian disebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang telah ada, maka alangkah baiknya dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan terkait nilai-nilai pendidikan dalam perspektif pemikiran Gus Dur. Di antara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2013. Yang disusun oleh Umi Fatimatur Rohmah dengan judul "*Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH Abdurrahman Wahid*" di mana dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama adalah pengejawantahan dari agama Islam yang *rohmatan lil alamin*. Toleransi yang ditekankan oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berfikir. Sikap toleransi tidak tergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal ataupun kepintaran pemikiran secara alamiah,

tetapi merupakan persoalan hati dan persoalan perilaku. Tidak juga harus kaya terlebih dahulu. Bahkan sering kali semangat toleransi, terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Yang disusun oleh M. Bahrul Ulum dengan judul “*Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*” di mana dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pluralisme dalam pendidikan Islam merupakan media untuk mengelola keragaman dalam upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dilingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial dengan tetap berpegang teguh pada kesalehan individual terhadap agama dan keyakinan masing-masing.

Artikel yang ditulis oleh Mahbib Khoiron yang berjudul “Teologi Pembangunan Gus Dur: Islam dan Etika Pengembangan Masyarakat” dalam *Jurnal Pesantren Ciganjur*. Di dalam artikel yang ditulisnya, Mahbib Khoiron memaparkan bahwa Gus Dur telah mengangkat Islam

kepada tataran yang filosofis dengan memposisikannya dalam kedudukan yang universal dan kosmopolit. Titik beratnya ada pada perhatian mendalam akan hakekat kehidupan yang serba kompleks. Kemuliaan Islam ditunjukkan melalui komitmen agama sempurna ini untuk terlibat secara integral dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan. Keseluruhan doktrin dan teladan dari tradisi kenabian, baginya, adalah cerminan dari kepedulian untuk membangun kehidupan yang beradab dan bermartabat. Meletakkannya kembali pada wilayah etis, dipandang sebagai cara paling tepat sampai pada tujuan tersebut. Ini terbukti dari langkah Gus Dur untuk tidak terperangkap dalam „keharusan“ memilih watak ideologis manapun, termasuk dari Islam sendiri. Sebab, persoalannya tidak sebatas pada kebutuhan akan pengembangan masyarakat, tapi juga cara kita dalam usaha tersebut untuk tetap bersikap objektif dan menghargai proses gradual tanpa menyakiti siapapun. Akhirnya, yang terjadi adalah sebuah hubungan simbiotik dengan kesadaran transformatif tanpa nama, yang lalu mewujudkan diri dalam kesadaran pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan, pelestarian lingkungan, penegakan demokrasi, pengembangan keswadayaan, tanpa merinci terlebih dahulu bentuk sistemiknya. Bukan kehidupan Islam yang ditawarkan berdasar sepenuhnya pada nilai-nilai Islam saja, melainkan pendekatan untuk meleburkan nilai-nilai dasar Islam ke dalam perjuangan umum kemanusiaan. Gus Dur menerima Pancasila sebagai asas negara, ide pribumisasi Islam, hukum Islam sebagai sub-sistem

hukum nasional, Islam sebagai etika sosial, dan lain sebagainya. Hampir semua keputusan itu adalah buah ketegangan dua unsur yang selalu berjalan tarik menarik, antara sikap objektif tentang kebutuhan akan integritas bangsa dan usaha politisasi ideologis oleh pihak berkuasa; kesetiaan terhadap norma-norma abadi dari agama dan kebudayaan sebagai kebutuhan manusiawi para pemeluknya; serta aspirasi kaum agamawan (muslim) dan penghargaan kepada kelompok yang lain untuk tetap eksis secara layak. Pembahasan dalam skripsi ini secara khusus berusaha mendeskripsikan tentang konsep teologi pluralisme dalam perspektif pemikiran Gus Dur dan penulis berusaha menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya. Pemilihan Gus Dur sebagai tokoh yang penulis bahas dalam penelitian ini dikarenakan gagasan-gagasan Gus Dur sangat masyhur di kalangan bangsa Indonesia. Gus Dur mempunyai banyak gelar di kalangan masyarakat Indonesia, seperti; budayawan, ulama, dan politikus yang dengan berbagai gelar yang disebutkan orang atas dirinya, Gus Dur mampu memainkan perannya dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Gus Dur dengan segala pengetahuan yang dimilikinya mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang kerap mengundang kontroversi tetapi berdasar realita yang ada di Indonesia.

## **V. METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data, pastilah mengharuskan adanya metode yang jelas, sistematis dan terarah. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji. Untuk mendapatkan suatu kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini penyusun menempuh metode-metode sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan obyek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengolah data tanpa menggunakan angka, melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **2. Sumber Data**

Mengingat penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sumber data yang digunakan adalah kepustakaan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, sumber data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang ada dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- A. Data Primer Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini data yang bisa digunakan sebagai data primer yaitu berupa buku karya Gus Dur, *Islamku Islam Anda dan Islam Kita*.
- B. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga sebagai data tersedia.<sup>5</sup> Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait penelitian ini, seperti berupa jurnal, surat kabar, majalah, sumber dari internet dan lainnya.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini akan mengkaji tentang buku karya KH. Abdurrahman Wahid pemikiran- pemikiran Gus Dur mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Islamku Islam Anda dan Islam kita*, . Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas nilai-nilai pendidikan Islam ada tiga poin nilai-nilai yang akan di bahas. pertama, nilai-nilai Aqidah, Nilai-nilai Syari'ah, dan Nilai-nilai Akhlaq, tidak terperinci sebagaimana

---

<sup>5</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Implikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, h. 85.



dalam sebuah kurikulum pendidikan atau sebagai mata pelajaran tertentu

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ilmiah, harus didukung dengan metode yang tepat agar terarah serta mampu mencapai hasil penelitian yang optimal. Metode ilmiah yang akan menjadi kacamata untuk menepong setiap persoalan yang akan dibahas. Sehingga terwujud suatu karya yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan data kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan adalah suatu *research* kepustakaan. Ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku.<sup>6</sup> *Research* kepustakaan ini dipakai untuk mencari dan mengumpulkan data atau keterangan yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan cara membaca buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah kajian dalam buku-buku, baik berupa karya dari tokoh yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam maupun sumber lain yang mendukung pendalaman dan penajaman analisis permasalahan. Peneliti juga mencermati wacana-wacana pendukung, seperti berita dan wacana

---

<sup>6</sup> Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV Ramadani, Solo, 1991, h. 109.

di media massa, surat kabar, majalah, jurnal, buletin. Termasuk kategori data ini adalah data yang didapatkan dari website.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil dari sebuah penelitian harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat dipahami secara spesifik dalam perspektif ilmiah.<sup>7</sup> Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data, yaitu:

### **a. Metode Deduktif**

Metode deduktif menggunakan teori sebagai permulaan melakukan penelitian. Metode deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengeneralisasikan kebenaran

---

<sup>7</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmuilmu Sosial*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2012, h. 158.

tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Deduktif adalah menarik kesimpulan dalam hal-hal yang umum kemudian ditarik pada hal-hal yang khusus. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini penggunaan metode deduktif digunakan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut penulis menguraikan gambaran umum tentang pendidikan Islam kemudian menarik kesimpulan pada pemikiran Gus Dur.

b. Metode Induktif

Metode induktif berkebalikan dengan metode deduktif. Apabila metode deduktif menggunakan teori sebagai permulaan melakukan sebuah penelitian, maka pada metode induktif menggunakan data sebagai permulaan melakukan penelitian. Pada metode ini data adalah unsur terpenting untuk memulai penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, h. 40.

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007, h. 27.

Metode Induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Induktif adalah mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik pada hal-hal yang bersifat umum. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.<sup>10</sup>

Tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah menguraikan dan menjelaskan pola relasi dalam sebuah penelitian dengan seperangkat metode analisis konseptual tertentu. Metode deduktif dan induktif adalah pendekatan yang sangat bermanfaat dalam melakukan sebuah penelitian. Sebenarnya antara deduktif dan induktif, tidak dapat dikatakan yang mana yang lebih dahulu. Jadi antara deduktif dan induktif terdapat suatu keterkaitan untuk menghasilkan kesimpulan dari umum ke khusus dan dari khusus ke umum.<sup>11</sup>

Dalam hal ini penulis menjabarkan kutipan dari Buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita yang kemudian penulis jelaskan

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, h. 40.

<sup>11</sup> A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Manajemen Datadan Metode Analisis*, dalam K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *HandbookOf Qualitative Research*, Terj. Daryanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2009, h. 595.

dalam sebuah teori yang ada atau melalui buku yang lain sehingga dalam kutipan dari buku tersebut dapat tersampaikan.

## **VI. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar lebih memudahkan tentang penjelasan dan pemahaman pokok-pokok pembahasan yang dikaji, disini penulis kemukakan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, merupakan pendahuluan, sebagai pengantar dan penentu arah penelitian atau sebagai pedoman pembahasan bab-bab berikutnya.yang berisi tentang:

- (a) Latar belakang
- (b) Rumusan masalah;
- (c) Tujuan penulisan skripsi;
- (d) Manfaat penulisan skripsi;
- (e) Tinjauan pustaka;
- (f) Metodologi penelitian skripsi;
- (g) Sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, sebagai landasan teori, dalam bagian ini penulis akan mendeskripsikan secara umum mengenai

- (a) pengertian nilai ;

- (b) nilai-nilai perspektif Islam ;
- (c) pengertian pendidikan Islam
- (d) fungsi pendidikan Islam
- (e) nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga, secara khusus akan mengungkap mengenai sosok Gus Dur. Dalam bab ini akan dibahas mengenai

- (a) Biografi K.H Abdurrahman Wahid;
- (b) Karya-karya Gus Dur;
- (c). Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid
- (d). Buku Islamku Islam Anda dan Islam Kita
- (e). Arti penting Pendidikan agama Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

Bab keempat, merupakan analisis dari berbagai pokok masalah yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yang inti pokok dari permasalahan ini adalah

- (a) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam beraqidah
- (b). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bersyari'ah
- (c). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam berakhlaq.

Bab kelima, kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah yang di buat dan penutup sekripsi yang di buat penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai

##### a. Pengertian nilai

Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau *valele* dalam bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku kuat. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>12</sup> Menurut Shami Visharananda dalam bukunya "Human Values" menyatakan bahwa keberadaan nilai menjadikan manusia bahagia yang merupakan keinginan universal dari semua makhluk sepanjang waktu. Sehingga seseorang yang memiliki kedamaian dalam dirinya sendiri akan menjadi senantiasa bahagia.<sup>13</sup> Zakiah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>14</sup>

Sedangkan Menurut Bertens nilai adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu, yang menyenangkan, suatu

---

<sup>12</sup> W.JS.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1999), hlm.677

<sup>13</sup> Aruna Goel Dan S.L.Goel.*Human Values And Education*, (New Delhi: Deep PublicationPVT.LTD,2005),hlm.5

<sup>14</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.8



yang disukai. Sedangkan perasaan merupakan aktivitas psikis di mana manusia menghayati nilai. Sesuatu yang bernilai bagi seseorang adalah jika menimbulkan perasaan positif seperti senang, suka, simpati, gembira, dan tertarik. Sedangkan sesuatu yang tidak bernilai akan menimbulkan perasaan negatif seperti tidak senang, tidak suka, marah, jijik, benci, dan antipati.<sup>15</sup>

Secara umum segala sesuatu di jagat raya ini memiliki nilai. Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi. aksiologi sendiri sebagaimana disampaikan Noor Syam, yang dikutip oleh Jamaluddin dan Abdullah Idi, adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai. Sedangkan nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.<sup>16</sup>

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

---

<sup>15</sup> Bertens dikutip Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm.1

<sup>16</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit TERAS, Yogyakarta, 2009, h. 123.

- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

### **b. Pengertian nilai-nilai Islam**

Sedangkan dalam agama Islam nilai pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia. Nilai- nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu:

- a. segi nilai normatif adalah standar patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Pengertian nilai normatife ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya
- b. nilai operatif. Sedangkan nilai-nilai operatif dalam agama Islam meliputi empat espek pokok yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sehingga untuk mendapatkan pengertian yang sederhana tentang makna nilai yang mencakup semua aspek.<sup>17</sup>

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, Demikian pula

---

<sup>17</sup> Fuat Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Jakarta:GemaPress,1995), hlm.22

agama Islam. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

- a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari Tuhan tentang ajaran-ajaran kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif.

Dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Muamalah

- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika<sup>18</sup>

Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kebaikan dalam al-Qur'an, yakni: Al-haq, al-ma'ruf, al-khair, al-birr, dan al-hasan serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah al-bathil, al-

---

<sup>18</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), h. 111

munkar, al-syar, al-'uquq, dan al-suu. Haq atau al-hak menurut bahasa adalah; truth; reality; rightness, correctness; certainty; certitude; dan real, true; authentic; genuine; right; correct; just, fair; sound, valid. Al-ma'ruf berasal dari kata urf, yaitu kebiasaan baik yang berlaku dimasyarakat yang juga dipandang baik menurut pandangan Tuhan. Ukuran normatif yang digunakan untuk nilai norma sosial-budaya yang dapat dipandang ma'ruf adalah kebenaran Ilahiyah (alhaq). Hubungan alhaq dan alma ruf adalah Haq adalah hakekat yang baik dan benar menurut Allah, yang artinya baik dan benar menurut ukuran atau menurut apa yang datang dari Allah. Kebenaran yang datang dari Allah adalah seperangkat nilai dan norma hidup yang secara umum diatur dalam firman Allah dan contoh nyata Rasulullah. Haq bersifat universal, abadi, dan abstrak, karena itu pelaksanaannya disebut ma'ruf. Dengan demikian, ma'ruf bias datang sebagai aplikasi dari haq, tetapi juga datang dari masyarakat yang dinyatakan telah sesuai dengan haq atau norma budaya yang sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah.

Isi kandungan A-Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok pokok ajaran Islam yaitu :

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.

- 2) Prinsip-prinsip syariah, yakni hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.
- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik, dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- 4) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemundurannya.

## **B. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Secara umum pengertian pendidikan Islam belum memiliki rumusan yang di sepakati oleh seluruh pendidikan Islam. Dalam konferensi internasional pendidikan Islam pertama (*first world conerence on muslim education*) yang di selenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan di sepakati tentang pengertian pendidikan menurut ajaran Islam. Pada bagian rekomendasi, para

peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian atau devinisi penddidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung alam istilah *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.<sup>19</sup>

Menurut Naquib al Attas, istilah *ta'dib* merupakan istilah paling tepat di gunakan untuk menggambarkan ilmu pendidikan. Istilah *ta'dib* menurut penjelasannya berasal dari kata kerja *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur dan herarkhis sesuai dengan berbagaim tingkat dan derajat mereka. Demikian juga tentang kedudukan seseorang yang tepat dalam hubungannya tentang hakikat itu serta dengankapasitas dan potensi jasmaniyah, intelektual maupun intelektual seseorang. Berdasarkan pengetahuan ini al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengetahuan yang secara berangsur angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempaat yang tepat bagi segalla sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah peengenalan dan pengakuan kedudukan tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Rasyid Ridha pendidikan dalam Islam adalah *al-Ta'lim* yang merupaka proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm 28

<sup>20</sup> Abd. Aziz, *Filsaat Pendidikan Islam sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses, 2009), hlm 8

pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi pengetahuan itu dilakukan secara bertahap sebagaimana nabi adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.<sup>21</sup>

Menurut Athiyah al-Abrashi, al-Tarbiyah adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berfikir Tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan Bahasa tulis dan lisan, serta keterampilan dalam berkreatifitas<sup>22</sup>

Merujuk uraian diatas tentang pendidikan dan uraian yang mendukungnya baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-quran dan al-sunnah serta pengembangan pemahaman kedua sumber tersebut berdasarkan pemikiran (ra'yu) dan ijtihad

Menurut al-Ghozali” Tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia berilmu bukan sekedar berilmu melainkan ilmu yang

---

<sup>21</sup> Muhamad rasyid ridha, *Tafsir al-Quran Al Karim –Tafsir Al Manar*, (Mesir.t..p. 1952), hlm 261.

<sup>22</sup> Abd. Aziz, *Filsaat Pendidikan Islam sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses, 2009), hlm 9

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya pun bukanlah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor atau hal yang bersifat duniawi melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridho Allah Swt. sedangkan menurut AzumardiAzra” pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, pengajaran bisa dikatakan suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai, dan pembentukan nilai kepribadian dengan segala yang dicapainya.

Dengan demikian menurutnya, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan akhlak dan tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk membuat manusia bisa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan manusia diharapkan mampu benar-benar bertaqwa dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan Negara, menjadi rahmatan lil alamin. Sedangkan pendidikan Islam dalam perspektif *al tarbiyah al-Islamiyah* yang dalam proses pendidikannya adalah melaksanakan fungsi pendidikan yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) menjaga dan memelihara potensi peserta didik menjelang dewasa.
- 2) mengembangkan seluruh potensi peserta didik.
- 3) mengarahkan seluruh potensi peserta didik menuju kesempurnaan.



4) dilaksanakan secara bertahap.<sup>23</sup>

### **b. Fungsi pendidikan Islam**

Berbicara fungsi Pendidikan agama Islam secara umum, baik untuk di sekolah maupun di madrasah maka dapat dilihat adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan dan pengajaran agar keimanan tersebut dapat berkembang
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat
- 3) Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah ligkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan- kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta

---

<sup>23</sup> Ahmad ladjito dkk, *Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas IAIN Wali Songo, 2010) , hlm.264

didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>24</sup>

### **C. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai nilai akidah, nilai-nilai syariah/ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-nilai syari'at/ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja rosdakarya, 2012), hlm.15-16

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab<sup>25</sup>

### 1) **Akidah/Teologi**

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan<sup>26</sup>, Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan. Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi/Rasul, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qada dan Qadar. Sebagaiman firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 136 :

---

<sup>25</sup> Toto suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 36

<sup>26</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
 قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ  
 ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauhjauhnya” (QS. An-nisa : 136)<sup>27</sup>

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A’la Al Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga sendiri
- c. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- d. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- e. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi

<sup>27</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

<sup>28</sup> Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hlm 97

- f. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis
- g. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada umat
- h. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
- i. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Illahi.

Istilah akidah sering pula disebut tauhid dan teologi. Secara etimologis, Teologi terdiri dari kata *Teos* yang bermakna Tuhan, dan *logos* yakni pengetahuan, maka secara sederhana Teologi adalah ilmu yang membahas mengenai persoalan Ketuhanan. Kemudian secara definitif teologi adalah ilmu pengetahuan yang di susun secara sistematis yang objek kajiannya adalah persoalan mengenai Ketuhanan dan ajaran agama.<sup>29</sup>

Teologi Islam sebagai sebuah fenomena sejarah mengalami masa-masa pertumbuhan pesat pada masa keemasan Islam berbarengan dengan pertumbuhan dan perkembangan disiplin keilmuan lainnya. Pada masa itu, perkembangan teologi bahkan telah merambah ke persoalan-persoalan yang bersifat filosofis sehingga muncullah arus rasionalitas dalam Islam. Tak dapat dipungkiri bahwa para teolog Islam telah

---

<sup>29</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm 1

memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dengan mengembangkan semangat rasionalitas<sup>30</sup>

Dalam tahap perkembangannya, tidak hanya satu aliran teologi yang dianut di Indonesia, tetapi terdapat aliran teologi lain dengan perbedaan-perbedaan substansi pemikiran dan pada akhirnya memicu terjadinya ketegangan teologis dan reaksi intelektual yang semakin memperkaya dinamika Islam di Indonesia. hal ini dirinci oleh Azra menjadi beberapa tipologi pandangan teologis. Penggolongan ini dalam kenyataannya tidaklah berlaku secara konsisten, namun ada karakter dari beberapa tipologi yang memiliki keterkaitan. Namun, penggolongan ini penting dilakukan untuk mencari substansi pemikiran masing-masing pandangan teologis yang menjadi penguatannya, yaitu modernisme, transformatif, inklusivisme, fundamentalisme, dan neo-tradisionalisme.<sup>31</sup>

*Pertama.* Teologi modernisme. Kemunculan teologi modernisme didorong oleh motivasi untuk memodernisasi atau memajukan kaum muslim. Dalam satu dan lain hal, baik secara langsung atau tidak, teologi modernisme diilhami oleh konteks yang kuat dengan program modernisasi yang dilancarkan pemerintahan orde baru. Diantara tokoh terkemuka teologi modernisasi di Indonesia adalah Harun Nasution dan Nurcholis Madjid. Teologi modernisme pada intinya berargumen bahwa

---

<sup>30</sup> Lukman Hakim, "Konstruksi Teologi Revolusioner Hassan Hanafi", Jurnal: Substantia: University Kebangsaan Malaysia Vol. 12, Nomor 1, April (2010), hlm. 86

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999) hlm 52

modernisasi dan pembangunan umat Islam Indonesia harus dimulai dari pembaruan teologis dan aspek-aspek pemikiran lainnya.

*Kedua.* Teologi transformasi. Dalam batas tertentu, teologi transformatif dapat dikatakan “bagian” dari teologi modernisme, dalam pengertian bahwa teologi transformatif ingin mewujudkan transformasi masyarakat muslim sehingga dapat mencapai kemajuan. Sebaliknya teologi transformatif memandang bahwa pembaruan itu harus dimulai dari masyarakat paling bawah (grassroots).

*Ketiga.* Teologi inklusivisme. Teologi inklusivisme dalam segi tertentu tumpang tindih dengan teologi modernisasi. Teologi inklusivisme ini dapat pula disebut sebagai “teologi kerukunan keagamaan”, baik di dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan lainnya. Tema sentral dari teologi inklusivisme adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang inklusif, toleran dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai (peaceful co-existence). Tokoh-tokoh pendukung teologi ini termasuk Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Djohan Effendi.

*Keempat.* Teologi fundamentalisme. Teologi fundamentalisme (kontemporer) atau neo-fundamentalisme untuk membedakannya dengan fundamentalisme ‘klasik’ seperti gerakan Wahabi) dalam banyak segi muncul sebagai reaksi terhadap teologi modernisme yang dipandang

telah ‘mengorbankan’ Islam untuk kepentingan modernisasi yang oleh kalangan fundamentalis dianggap nyaris identik dengan westernisasi. Sistem teologi fundamentalisme yang khas Indonesia sebenarnya belum terumuskan secara komprehensif dan rinci. Karena itu, para pendukung teologi fundamentalis yang berkembang di timur tengah. Sebagian besar pendukung teologi fundamentalisme ini adalah kalangan mahasiswa dan anak-anak muda yang membentuk kelompok-kelompok eksklusif (usrah) di bawah pimpinan “imam’ atau ‘amir’.

*Kelima.* Teologi neotradisionalisme. Teologi neotradisionalisme muncul dan berkembang sedikit banyak sebagai reaksi terhadap teologi modernisasi yang dipandang telah mendorong terjadinya ‘despiritualisasi” Islam. Salah satu tema pokok teologi neotradisionalisme ialah kembali kepada kekayaan warisan spiritual Islam tradisional, khususnya tasawuf (dan tarekat), dan syariah. Berbeda dengan teologi fundamentalisme yang cenderung menolak warisan tradisi Islam yang dipandang sudah bercampur dengan bid’ah dan khurafat. Sebagaimana dengan teologi fundamentalisme, paham neotradisionalisme juga belum terumuskan secara komprehensif, meski dari kepegangan kepada neotradisionalisme semakin populer di kalangan tertentu masyarakat muslim Indonesia.

## **2) Syariah**

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan,



hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.<sup>32</sup> Syari'ah, terbagi atas ibadah khusus (mahdhah/ritual) dan mu'amalah (ibadah sosial). Sedangkan ibadah sosial mencakup beberapa bidang, antara lain bidang keluarga (al-ilah), kemasyarakatan (as-siyasah), ekonomi (al-iqtishadiyah), pendidikan (at-tarbiyah), kesenian dan kejasmanian

Nilai-nilai dalam syari'ah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits telah diterjemahkan dalam bentuk kajian Ushul fiqh berupa *Maqasid al-Syariah*. Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa syariah itu berasaskan kepada hikmah-hikmah dan masalah-masalah untuk manusia di dunia dan di akhirat. Perubahan hukum yang berlaku berdasarkan perubahan zaman dan tempat adalah untuk menjamin syariah dapat mendatangkan kemaslahatan kepada manusia<sup>33</sup>

*Maqasid al-Syariah* bersifat primer bagi manusia ada lima perkara, yaitu: Agama, jiwa, akal, kehormatan (nasab), dan harta. Islam telah mensyariatkan bagi masing-masing lima perkara itu, hukum yang

---

<sup>32</sup> Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hlm. 139

<sup>33</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996M, jil.3, hlm.37

menjamin realisasinya dan pemeliharannya. lantaran dua jaminan hukum ini, terpenuhilah bagi manusia kebutuhan primernya. Kelima hal tersebut secara detail sebagai berikut:

### 1) Menjaga Agama

Agama merupakan persatuan akidah, ibadah, hukum, dan undang-undang yang telah disyariatkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal), dan hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal). agama Islam juga merupakan nikmat Allah yang tertinggi dan sempurna seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِفَةُ  
وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ  
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْوَاجِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ بَيَّسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ  
وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا  
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ - 3<sup>34</sup>

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari

<sup>34</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.(QS.Al-Maidah:3)

Agama Islam juga harus dipelihara dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hendak merusak akidahnya, ibadah-ibadah akhlaknya, atau yang akan mencampur adukkan kebenaran ajaran Islam dengan berbagai paham dan aliran yang batil. walau begitu, agama Islam memberi perlindungan dan kebebasan bagi penganut agama lain untuk meyakini dan melaksanakan ibadah menurut agama yang diyakininya, orang-orang Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. hal ini seperti yang telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٢٥٦

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada

Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:256).<sup>35</sup>

## 2) Memelihara Jiwa

Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qisas (pembalasan yang seimbang), diyat (denda) dan kafarat (tebusan) sehingga dengan demikian diharapkan agar seseorang sebelum melakukan pembunuhan, berfikir secara dalam terlebih dahulu, karena jika yang dibunuh mati, maka seseorang yang membunuh tersebut juga akan mati, atau jika yang dibunuh tersebut cidera, maka si pelakunya akan cidera yang seimbang dengan perbuatannya.

Banyak ayat yang menyebutkan tentang larangan membunuh, begitu pula hadist dari nabi Muhammad, diantara ayat-ayat tersebut adalah :

- 1) Surat Al-Baqarah ayat 178-179
- 2) Surat al-an'am ayat 151
- 3) Surat Al-Isra' ayat 31
- 4) Surat Al-Isra' ayat 33
- 5) Surat An-Nisa ayat 92-93
- 6) Surat Al-Maidah ayat 32.

---

<sup>35</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

Berikut ini adalah salah satu contoh ayat yang melarang pembunuhan terjadi di dunia, yaitu surat Al-Isra' ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ  
سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا - ٣٣

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.(QS. Al-Isra':33)<sup>36</sup>

### 3) Memelihara Akal

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara seluruh makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dan melengkapi bentuk itu dengan akal.

Untuk menjaga akal tersebut, Islam telah melarang minum Khomr (jenis minuman keras) dan setiap yang memabukkan dan menghukum orang yang meminumnya atau menggunakan jenis apa saja yang dapat merusak akal.

Begitu banyak ayat yang menyebutkan tentang kemuliaan orang yang berakal dan menggunakan akalnyanya tersebut dengan baik. Kita

---

<sup>36</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

disuruh untuk memetik pelajaran kepada seluruh hal yang ada di bumi ini, termasuk kepada binatang ternak, kurma, hingga lebah, seperti yang tertuang dalam surat An-Nahl ayat 66-69.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِنًا  
خَالِصًا سَابِغًا لِلشَّرْبَيْنِ - ٦٦

66. Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ - ٦٧

67. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرِشُونَ ۗ - ٦٨

68. Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٦٩

69.kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.<sup>37</sup>

#### 4) Memelihara Keturunan

Untuk memelihara keturunan, Islam telah mengatur pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini, sebagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan percampuran antara dua manusia yang berlainan jenis itu tidak dianggap zina dan anak-anak yang lahir dari hubungan itu dinggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Islam tak hanya melarang zina, tapi juga melarang perbuatan-perbuatan dan apa saja yang dapat membawa pada zina. Seperti dalam surat Al-Baqarah Ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَا مَآءَةَ الْمُؤْمِنِيْنَ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ  
 اَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ  
 اَعْجَبَكُمْ ۗ اُولٰٓئِكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۗ وَاللّٰهُ يَدْعُوْا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ وَيُبَيِّنُ اٰيٰتِهٖ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۙ - ۲۲۱

<sup>37</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.(QS. Al-Baqarah: 221).<sup>38</sup>

#### 5) Memelihara harta benda

Meskipun pada hakikatnya semua harta benda itu kepunyaan Allah, namun Islam juga mengakui hak pribadi seseorang. Oleh karena manusia sangat tama' kepada harta benda, dan mengusahakannya melalui jalan apapun, maka Islam mengatur supaya jangan sampai terjadi bentrokan antara satu sama lain. Untuk itu, Islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai mu'amalat seperti jual beli, sewa menyewa, gadai menggadai dll<sup>39</sup>.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْقُذٌ دُونَ مَالِهِ، فَهُوَ شَهِيدٌ

<sup>38</sup> <https://quran.kemenag.go.id> di akses pada 1 juni 2022

<sup>39</sup> Ismail Muhammad Syah, Filsafat Hukum Islam, Bumi aksara, Jakarta, 1992, hlm



85. Abdullah bin Amr berkata: "Aku telah mendengar Nabi bersabda: 'Siapa yang terbunuh karena mempertahankan haknya, maka ia mati syahid.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke46, Kitab Kezhaliman bab ke-33, bab orang yang berperang mempertahankan hartanya)<sup>40</sup>

### 3) Akhlak

Akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan takwa. Sedangkan akhlak menurut al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>41</sup> perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat yaitu perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwa bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indahindah dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Menurut Syekh Mahmud Syaltut ketika menjelaskan tentang kedudukan akidah dan syariah menulis: Akidah itu di dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang kemudian di atasnya dibangun syariat.

---

<sup>40</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *shahih bukhari muslim*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2017 Im 48.

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 1

<sup>42</sup> Zahrudin A.R., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

Sedang syariat itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah tersebut. Dengan demikian tidaklah akan terdapat syariat di dalam Islam, melainkan karena adanya akidah; sebagaimana syariat tidak akan berkembang, melainkan di bawah naungan akidah. Jelaslah bahwa syariat tanpa akidah laksana gedung tanpa fondasi.<sup>43</sup>

Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada Rasul-rasul Utusan Tuhan, Niscaya dia bersiap-siap sebab dia telah percaya bahwa kelak dia akan berjumpa dengan Tuhan. Niscaya dia senantiasa berusaha di dalam hidup menempuh jalan lurus. Tak obahnya dengan orang yang mengakui diri gagah berani, dia ingin membuktikan keberaniannya ke medan perang. Seseorang yang mengakui dirinya dermawan, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu. Seorang yang mengakui dirinya orang jujur, senantiasa menjaga supaya perkataannya jangan bercampur bohong.

Maka 'aqidah dan syari'at merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana telah diketahui bahwa iman itu meliputi keyakinan dan amalan. Keyakinan inilah yang disebut dengan 'aqidah, dan amalan ini yang disebut syari'at. Sehingga iman itu mencakup 'aqidah dan syari'at, karena memang iman itu, jika disebutkan secara mutlak (sendirian) maka ia mencakup keyakinan dan amalan.

---

<sup>43</sup> Asmaran , *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm 15.

Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak.<sup>44</sup>

Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah. Muhammad al-Gazali mengatakan, iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang buruk.<sup>45</sup>

Aqidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berteduh dari panasnya , matahari, atau untuk berlindung dari hujan, dan tidak ada pula buahnya yang dipetik . sebaliknya akhlak tanpa aqidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak. Allah menjadikan keimanan (aqidah) sebagai dasar agama-Nya, ibadah (syariah) sebagai rukun (tiangnya). Kedua hal inilah yang akan

---

<sup>44</sup> Asmaran , “*Pengantar Studi Akhlak...*” hlm 22.

<sup>45</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*. (Jakarta: Pustaka Panjimas 2000), hlm 37.

menimbulkan kesan baik kedalam jiwa dan menjadi pokok tercapainya akhlak yang luhur.

Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Keberadaan akhlak memiliki peranan yang istimewa dalam akidah Islam.

Islam menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia, dan menjadikannya sebagai kewajiban di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak memberikan wejangan akhlak semata, tanpa didasari rasa tanggung jawab. Bahkan keberadaan akhlak, dianggap sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama itu, tersusun dari akidah dan perilaku. Sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut: dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- مرفوعاً: «أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً،  
«وخياركم خياركم لنسائهم

[حسن.] - [رواه أبو داود والترمذي والدارمي وأحمد.]<sup>46</sup>

Dari Abu Hurairoh r.a. meriwayatkan secara marfu' “ Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya dan sebaik baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri

---

<sup>46</sup> [www.shamela.ws](http://www.shamela.ws) di akses rabu 1 juni 2022

kalian”.Hadis hasan (HR. Abu dawud ,imam tirmidzi, imam daramy, dan imam ahmad)

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak itu harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup disimpan dalam hati, namun harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik.

Untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai Iman yang lemah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik , merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk, adalah perilaku-perilaku yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun, secara kasat mata perilaku itu kelihatannya baik. Namun, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal tersebut tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Perbuatan itu, diibaratkan seperti fatamorgana di gurun pasir.<sup>47</sup>

Sebagai bentuk perwujudan iman (Aqidah), akhlaq mesti berada dalam bingkai aturan syari’ah Islam. Karena seperti dijelaskan diatas, akhlaq adalah bentuk ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada

---

<sup>47</sup>Hamka. “Iman dan Amal Shaleh...”, hlm 38

Allah. Sedangkan proses ibadah harus dilakukan sesuai dengan aturan mekanisme yang ditetapkan syariah, agar bernilai sebagai amal shalih. Syariah merupakan aturan mekanisme dalam amal ibadah seseorang mukmin/muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Melalui prantara syariah akan menghubungkan proses ibadah kita kepada Allah. Suatu amal diluar aturan mekanisme ibadah tidak bernilai sebagai amal shalih. Dan akhlaq menjadi sia-sia jika tidak berada didalam kerangka aturan syariah. Jadi, syaria adalah syarat yang akan menentukan bernilai tidaknya suatu amal ibadah.<sup>48</sup>

Syariat menjadi standar ukuran yang menentukan apakah suatu amal-perbuatan itu benar atau salah. Ketentuan syariah merupakan aturan dan rambu-rambu yang berfungsi membatasi, mengatur dan menetapkan mana perbuatan yang mesti dijalankan dan yang mesti ditinggalkan. Ketentuan hukum pada syariat pada dasarnya berisi tentang keharusan, larangan dan kewenangan untuk memilih. Ketentuan ini meliputi wajib, sunnah/mandub, mubah (wenang), makruh dan haram. Syariah memberi batasan-batasan terhadap akhlaq sehingga praktik akhlaq tersebut berada didalam kerangka aturan yang benar tentang benar dan salahnya suatu amal perbuatan (ibadah).<sup>49</sup>

Jadi, jelas bahwa akhlaq tidak boleh lepas dari batasan dan kendali syariat. Syariat menjadi bingkai dan praktik akhlaq, atau aturan yang

---

<sup>48</sup> Hamka, "Iman dan Amal Shaleh..." hlm. 36.

<sup>49</sup> Hamka, "Iman dan Amal Shaleh..." hlm. 37.

mengatasi dan mengendalikan akhlaq. Praktek akhlaq tidak melebihi apalagi mengatasi syariah, tetapi akhlaq harus lahir sebagai penguat dan penyempurna terhadap pelaksanaan syari'at. Sedangkan akhlaq yang tidak menjadi penyempurna pelaksanaan syariat adalah perbuatan batal. Jadi, kedudukan akhlaq adalah sebagai penguat dan penyempurna proses ibadah seseorang.

Dengan demikian, syariah berfungsi sebagai jalan yang akan menghantarkan seseorang kepada kesempurnaan akhlaq. Sedangkan akhlaq adalah nilai-nilai keutamaan yang bisa menghantarkan seseorang menuju tercapainya kesempurnaan keyakinan.

Sedangkan dalam Islam antara syariah dan akhlaq adalah dua hal sangat terkait erat, dimana yang satu (yakni syariat) menjadi dasar bagi yang kedua (akhlaq).

Bisa terjadi suatu pelaksana kewajiban menjadi gugur nilainya karena tidak disertai dengan akhlaq. Seperti kasus orang yang ber infak di jalan Allah tetapi ketika dalam menyerahkan hartanya dilakukan sambil berkata-kata yang tidak baik, maka infak orang tersebut disisi Allah tidak bernilai sedikitpun karena terhapus oleh akhlaknya yang buruk. Meskipun dari segi aturan syariat ia telah melakukan kewajibannya dengan benar, tetapi secara nilai, ia diterima sebagai amal ibadah di sisi Allah swt.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Hamka, "Iman dan Amal Shaleh..." hlm. 38.

Tetapi bukan berarti setiap pelaksanaan syariat yang tidak dilakukan dengan akhlaq yang baik akan menggugurkan nilai ibadah seseorang disisi Allah. Dalam kasus orang shalat tidak tepat waktu , tidak menjadi gugur nilai shalatnya, tetapi hanya mengurangi keutamaannya saja, atau mengurangi kekusyuan orang yang dibelakang shofnya karena terganggu oleh gambar pada bajunya. Tetapi itu tidak menggugurkan kewajiban shalatnya.<sup>51</sup>

Ketetapan syariah adalah tetetapan hukum yang bersifat mutlak dan harus wajib ditaati, sedangkan akhlaq adalah nilai-nilai keutamaan yang akan menyempurnakan dan memperkuat pelaksanaan dan penegakan syari'at tersebut. Jika dalam pelaksanaan syariat mesti sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat itu sendiri, maka akhlak tidak boleh keluar dari ketentuan-ketentuan tersebut. Meskipun bersifat keutamaan dan penyempurnaan dalam melaksanakan syariat, ini tidak berarti setiap ummat dapat melakukan atau tidak melakukannya. Karena seperti telah diterangkan diatas, bahawa akhlaq adalah perwujudan dari prose amal ibadah, sehingga seseorang ummat) dapat meningkatkan kualitas iman dan amal ibadahnya dengan akhlaq tersebut.<sup>52</sup>

Selain itu antara syariat dan akhlaq dapat dibedakan dari bentuk dan jenis sanksi yang diberikan kepada pelanggar atau mereka yang tidak

---

<sup>51</sup> Hamka, "Iman dan Amal Shaleh..." hlm. 38.

<sup>52</sup> Abdul Wahab Khallaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam , Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 333



menjalannya. Sanksi bagi pelanggar syariat adalah sesuatu yang jelas dan tegas sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang tertuang dalam syariat itu sendiri, dan semua ketetapan yang tertuang dalam syariat itu sendiri, dan semua ketetapan sanksi itu diputuskan oleh lembaga yang berwenang (lembaga ‘ulil amri).

Sedangkan bagi yang tidak melakukan akhlak hasanah, tidak ada sanksi yang ditetapkan oleh syariat. Sanksi terhadap pelanggaran akhlak tidak ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, tetapi sanksi ini bisa diberikan baik oleh dirinya sendiri atau oleh lingkungan sosial dan masyarakatnya. Misalnya seorang yang menjalankan perintah puasa (saum Ramadhan) tetapi suka menggunjing dan menyakiti orang lain, berbohong, tidak menjaga seluruh anggota badan dari perbuatan keji, ia tetap tidak bisa dikenai sanksi hukum atas perbuatan-perbuatannya tersebut, tetapi hal itu akan mengurangi (ganjaran) keutamaan dalam puasanya, disamping itu akan mendapat sanksi oleh dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya, seperti rasa penyesalan diri, gunjingan dari sesama, dikucilkan dari pergaulan, dan lain-lain.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 333

### **BAB III**

#### **A. Biografi KH Abdurrahman Wahid**

Nama asli dari KH Abdurrahman Wahid adalah Abdurrahman Addakhil. Ia kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Gus Dur adalah keturunan K.H. Wahid Hasyim yang merupakan putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Adapun ibunya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syansuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia.<sup>54</sup>

Pada tahun 1949 ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri agama. Secara tidak langsung, Gus Dur juga

---

<sup>54</sup> <http://www.GusDur.net> diambil pada 11 maret 2022

mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kawan ayahnya yang sering berkunjung dan berdiskusi di rumahnya. Meski pada masa itu pergantian kabinet sangat sering terjadi, akan tetapi sang ayah tetap bisa bertahan dengan jabatannya, sampai kemudian masalah haji membelitnya hingga Wahid Hasyim diberhentikan dari jabatannya. Pada bulan April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru. Di perjalanan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal. Kematian sang ayah tersebut membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya. Kecelakaan itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan sikapnya yang tidak menentu dan lebih suka mengambil kesimpulan setelah memilih-milih dari berbagai sumber.<sup>55</sup>

Sifatnya yang ekletis ini sangat mempengaruhi pola pikirnya yang tidak pernah murni satu aliran pemikiran, akan tetapi merupakan hasil dialektika dan sintesa pemikiran yang rumit. Jenjang pendidikan yang ia lalui dimulai dari Sekolah Rakyat di Jombang, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Jakarta, karena mengalami tinggal kelas sehingga di sekolah ini hanya berjalan satu tahun. Prestasi sekolah yang memburuk ini banyak diduga karena rasa kehilangan yang teramat sangat atas kematian sang ayah. Kemudian ia pindah ke

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Jakarta: Mizan,2000), hlm. 399

Yogyakarta sambil belajar di Pesantren Krapyak. Setelah lulus SMEP pada 1957, ia masuk di Pesantren Tegal Rejo, Magelang, Jawa Tengah. Di bawah asuhan Kyai Chudhori, ia mengenal dunia sufisme. Setelah dua tahun, ia kembali ke Jombang, tinggal di Pesantren Tambak Beras dan mengajar. Di tempat ini Gus Dur mengenal Sinta Nuriyah yang juga seorang anak kyai besar, sebagai seorang murid yang cantik dan cerdas. Gus Dur merasa tertarik, sehingga menikahnya.<sup>56</sup>

Pada usia 22 tahun ia berhaji dan melanjutkan belajarnya ke Timur Tengah. Akan tetapi sebelum ia masuk Universitas Al Azhar, ia harus menempuh semacam pendidikan aliyah yang membuatnya bosan karena harus mengulang pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari di Indonesia. Studinya di Al Azhar ini tidak pernah selesai. Pada tahun 1966 ia pindah ke Irak dan masuk pada Fakultas Sastra pada *Departemen of Religion* di Universitas Bagdad sampai tahun 1970. setelah lulus ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Pada Juni 1971 ia kemudian dipanggil pulang ke Jombang.<sup>57</sup> Sepulang dari pegembaraanya mencari ilmu, Gus Dur memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Setelah tiga tahun ia diangkat menjadi sekretaris Pesantren

---

<sup>56</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), hlm.

7

<sup>57</sup> Anwar, “*Melawan Gus Dur....*”, hlm. 8

Tebu Ireng. Saat itu ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak.<sup>58</sup>

Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri. Sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya jarang menggunakan *foot note*. Dari sini pula Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya ia banyak terlibat dalam kegiatan LSM.

Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Abdurrahman Wahid mendirikan P3M yang juga dimotori oleh LP3ES. Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Pada awalnya ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Disini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keIslaman. Ia diangkat pula

---

<sup>58</sup> Anwar, *Melawan Gus Dur...*” hlm. 12

sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Akan tetapi perannya dalam DKJ dan FFI mendapat kritikan dari banyak masyarakat, karena dianggap menyimpang dari kapasitasnya sebagai seorang kyai besar.<sup>59</sup>

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krpyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Selain itu selama kurun waktu 1989-1993 ia menjadi anggota MPR-RI. Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia ke-4 melalui Partai Kebangkitan Bangsa yang dipimpinnya. Meskipun sudah menjadi presiden, sifatnya yang eksentrik tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, sekarang seluruh bangsa Indonesia ikut memikirkan kontroversi gagasan yang dilontarkannya.<sup>60</sup>

## B. Karya-karya Gus Dur

---

<sup>59</sup> Anwar, Melawan Gus Dur..." hlm. 10.

<sup>60</sup> Anwar, Melawan Gus Dur..." hlm 13.

Gus Dur dikenal sebagai sosok intelektual *Sunni Tradisional* yang selalu memiliki pemikiran- pemikiran dalam pembaruan Islam. Gus Dur membangun pemikirannya melalui kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik. Gus Dur menawarkan pandangan baru dalam menjawab pertanyaan- pertanyaan dalam berbagai permasalahan dalam berbagai dimensi yang sedang hangat kala itu. Kegemarannya dalam membaca sudah terlihat sejak usianya masih belia. Sedangkan dalam dunia tulis menulis ia mulai aktif pada saat menjadi pengurus di Pesantren Tambak Beras. Gus Dur semakin giat menulis pada saat ia tinggal di Kairo. Ia selalu megirimkan hasil tulisantulisannya itu pada majalah horison dan budaya jawa.<sup>61</sup>

Gus Dur bersama dengan Mushtofa Bisri (Gus Mus, Rembang) pernah menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia- Kairo). Sejak awal tahun 1970-an sampai awal tahun 2000 jika di akumulasikan jumlah tulisan Gus Dur sudah sebanyak 493 buah. Sampai akhir hidupnya (2009) bisa di perkirakan jumlah tulisan Gus Dur sebanyak 600 buah. Karya- karya tersebut di klasifikasikan dalam delapan bentuk tulisan yaitu artikel, buku, majalah, kata pengantar buku, terjemahan, epilog buku, analogi buku, dan makalah. Berikut ini klasifikasi tulisan Gus Dur menurut Ingres pada tahun 2000 sebagai berikut:<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999)

<sup>62</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Lkis 2010), hlm. 126

**Tabel 1.**  
**Bentuk- Bentuk Tulisan Gus Dur**

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3	Kata Pengantar Buku	20	
4	Epilog Buku	1	
5	Analogi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa koran dan majalah
7	Kolom	105	Tersebar di berbagai majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak di publikasikan
<b>Jumlah</b>		<b>493</b>	



Tabel di atas menjelaskan bahwa Gus Dur tidak hanya melakukan aksi sosial politik, kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat saja namun ia juga merefleksikan dalam bentuk tulisan- tulisan di atas. Meski tulisan ini dalam bentuk bunga rampai, dan terkesan tidak utuh namun hal inilah yang menjadi ciri khas dari Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik “sekolah modern” sehingga setiap tulisannya tidak terikat dengan suatu metodologi ataupun referensi formal.<sup>63</sup> Dari sekian banyak tulisan Gus Dur tersebut beberapa diantaranya telah di bukukandan di publikasikan antara lain:

1. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
4. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
5. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (LKIS, 1997)
6. Tabayun Gus Dur (LKIS, 1998)

---

<sup>63</sup> Ahmad, “*Ijtihad Politik,,*” hlm. 127

7. Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
8. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
9. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LKiS, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKiS, 1999)
11. Membangun Demokrasi, (Rosda Karya 1999)
12. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
13. Melawan Melalui Lelucon, (Tempo, 2000)
14. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
15. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)
16. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)
17. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
18. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
19. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
20. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Anwar, "Ijtihad politik..." 128

Dengan tulisan- tulisan Gus Dur tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Gus Dur memang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap negaranya. Ia memiliki cara berbeda dalam menyampaikan pemikirannya yang terbilang *nyeleneh* dalam mengkritisi segala bentuk persoalan yang terjadi meski ia sedang berada jauh dari negaranya. Permasalahan yang di soroti oleh Gus Dur pun tidak berhenti hanya pada masalah agama saja yang merupakan latar belakangnya melainkan segala bentuk aspek kehidupan baik itu sosial, politik, budaya dan negara.<sup>65</sup>

### C. Corak Pemikiran Gus Dur

Dua hal yang paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya mengenai keIslaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.<sup>66</sup>

Meski begitu, Gus Dur memiliki perjalanan hidup yang kompleks dan rumit. Ia bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional,

---

<sup>65</sup> Anwar, "Ijtihad politik..." 128

<sup>66</sup> Abdurrahman Wahid, Islam Kosmopolitan, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm xv.

ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.<sup>67</sup>

Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek prilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang telah mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran dan tingkah laku Gus Dur menjadi sangat peka terhadap sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

68

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal;

---

<sup>67</sup> <sup>67</sup> Greg borton, *Biografi Gus Dur*, (Jakarta:Diva Pres) Hlm 6

<sup>68</sup> <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-gus-dur/> di akses pada tanggal 1 Maret 2022.

kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat akletis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.<sup>69</sup>

Kegemarannya dalam dunia tulis menulis juga merupakan bukti kualitas intelektualnya. Akan tetapi sayangnya Gus Dur hanya gemar menulis dalam bentuk kolom atau artikel, ia sampai saat ini belum pernah menuliskan idenya dalam bentuk buku yang utuh. Biasanya buku yang ia tuliskan hanya berupa bunga rampai dari berbagai artikelnya. Akan tetapi hal ini bukanlah menjadi sebuah masalah karena Gus Dur merupakan penulis yang sangat produktif. Sampai sekarang tulisannya sudah lebih dari 500 buah. Dari tulisannya tersebut pandangan-pandangan Abdurrahman Wahid dengan jelas dapat ditelusuri. Selain itu, banyak sekali buku-buku mengenai pribadi dan pandangan-pandangannya yang ditulis orang lain baik dalam maupun luar negeri.

Greg Barton dengan bukunya "*The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*" merupakan salah satu contohnya buku terlengkap

---

<sup>69</sup> Wahid, "Islam Kosmopolitan...", hlm xxiv.

mengenainya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Gus Dur memiliki pemikiran yang kontekstual. Hal ini bisa dilihat dari pemahaman teks keagamaan beliau yang lengkap dengan kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Ia juga tidak mau terjebak pada verbalitas dan rigiditas teks. Oleh karena itu ia sangat berhati-hati dalam membedakan inti ajaran Islam dan bias kultur Arab.

Dari sini bisa dipahami mengapa pemikiran Gus Dur terasa sangat dinamis meski cenderung rumit dipahami masyarakat umum. Banyak sekali pendapat Gus Dur yang sangat kontroversial dan tidak jarang bertolak belakang dengan pendapatnya terdahulu. Karena itu tidak jarang cendekiawan lain yang tidak sepaham dan menyebutnya sebagai orang yang tidak konsisten. Akan tetapi banyak pula yang menyanjungnya sebagai ilmuwan yang mampu memahami sesuatu secara mendalam. Sedangkan bagi masyarakat umum, inkonsistensi itu banyak dinilai sebagai perkataan kyai yang tidak seharusnya dibantah.<sup>70</sup>

Mengenai kharisma Gus Dur di mata masyarakat umum, Azra berpendapat bahwa telah terjadi terjadi proses mitologisasi terhadap Gus Dur. Mitologisasi itulah yang kemudian menjadikan Gus Dur jauh dari kritik oleh masyarakat. Mitogisasi ini bisa dilihat dari julukan yang diberikan kepadanya seperti yang diberikan Emha Ainun Nadjib yang mengatakan Gus Dur laksana sebuah begawan atau wali atau yang

---

<sup>70</sup> Wahid, "Islam Kosmopolitan...", hlm xxv.

dikatakan Gus Mus bahwa rahasia Allah ada empat macam yaitu rejeki, jodoh, usia manusia dan yang keempat adalah Gus Dur. Azra lebih menilai Abdurrahman Wahid sebagai cendekiawan muslim sekaligus politisi. namun, kecondongannya lebih ke politisi. Gus Dur juga dinilai tidak mampu menjadi representasi seluruh muslim Indonesia, ia hanya mungkin menjadi representasi NU atau PKB. Mitologisasi ini memang mungkin terjadi, karena para pendukung Gus Dur kebanyakan adalah golongan muslim tradisional yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap kyai dan keturunannya.<sup>71</sup>

Azra juga berpendapat bahwa Gus Dur bersifat ekletis dan suka berubah-ubah dan melawan mainstream yang ada. Karena itu tidak heran saat orang kebanyakan memilih ‘A’ ia justru mendukung ‘B’. Hal inilah yang sering membingungkan masyarakat, seperti apa yang terjadi saat ini. Dimana kebanyakan orang menghujat aliran Ahmadiyah yang dianggap sesat, justru Gus Dur mati-matian membelanya. Menurut Azyumardi Azra sifat Gus Dur yang berubah-ubah itu karena banyak terpengaruh oleh pribadi yang ekletis tadi, bukan sebagai taktik politik atau keilmuan. Meski begitu Gus Dur dinilai sangat akomodatif dan adaptif terhadap minoritas seperti yang ia lakukan terhadap etnis China atau Konghucu.<sup>72</sup> Meski begitu nuraninya tetap memperhatikan

---

<sup>71</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Jakarta: Mizan,2000), hlm. 369

<sup>72</sup> Azra, "Islam Subtansif...", hlm 381

kepentingan umat Islam atau NU secara khusus, dan tidak mungkin memberikan konsesi pada pihak lain lebih besar.<sup>73</sup>

#### D. **Islamku Islam anda Islam kita karya Gus Dur**

Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* merupakan Buku yang di terbitkan pada tahun 2006 oleh The Wahid Institute. Buku ini awalnya hanya merupakan kumpulan artikel- artikel yang di tulis oleh KH Abdurrahman Wahid saja yang kemudian di kumpulkan dan di publikasikan. Buku ini terdiri dari 436 halaman dan 7 bab bahasan meliputi masalah agama masyarakat negara dan demokrasi. Judul buku , *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* diambil dari salah satu artikel yang ditulis Gus Dur. Ia dipilih karena dapat menggambarkan pengembaraan intelektual Gus Dur dari masa ke masa. Sebuah pengembaraan intelektual yang bukan saja tidak linear, tetapi juga berproses. Itu terlihat misalnya dalam pengakuan Gus Dur sendiri, yang melihat Islam sebagai agama yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar.<sup>74</sup>

Diakui oleh Gus Dur bahwa di masa mudanya, di tahun-tahun 1950-an, ia mengikuti jalan pikiran Ikhwanul Muslimun, sebuah kelompok Islam “garis keras” yang pengaruhnya juga sampai ke Jombang, Jawa Timur. Bahkan Gus Dur juga ikut aktif dalam gerakan Ikhwanul

---

<sup>73</sup> Azra, ”Islam Subtansif...”, hlm 389

<sup>74</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hlm. xiv



Muslimun di kota kelahirannya itu. Lalu pada tahun 1960an, Gus Dur tertarik untuk mendalami nasionalisme dan sosialisme Arab di Mesir dan Irak, tepatnya ketika ia menjadi mahasiswa di Universitas AlAzhar, Kairo dan Universitas Baghdad, Irak. Pengalaman menimba ilmu di kedua negara tersebut tentu berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya. Namun setelah kembali ke Indonesia di tahun 1970an, Gus Dur melihat perkembangan dan dinamika baru Islam yang berbeda dengan di Timur Tengah. Ia melihat realitas bahwa Islam sebagai jalan hidup (*syari'at*) bisa belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, bahkan juga pandangan dari agama-agama lain.<sup>75</sup>

Selanjutnya Gus Dur mengatakan, pengembaraan intelektual itu menghasilkan dua hal sekaligus: pengalaman pribadinya tidak akan pernah dirasakan atau dialami oleh orang lain, sementara mungkin saja pengalaman Gus Dur punya kesamaan dengan orang lain yang punya pengembaraan sendiri. Persoalan apakah pengembaraan Gus Dur itu berakhir pada ekletisme yang berwatak kosmopolitan, sementara pengembaraan orang lain berakibat sebaliknya, tidaklah menjadi soal bagi Gus Dur. Sebab pengalaman pribadi seseorang tidak akan pernah sama dengan orang lain. Orang justru harus bangga dengan pikiran-pikirannya sendiri yang berbeda dengan orang lain.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xv

<sup>76</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xv

Berangkat dengan pandangan semacam itu, Gus Dur menyimpulkan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang diistilahkan sebagai “Islamku”. Tetapi Gus Dur menyatakan, “Islamku” atau “Islamnya Gus Dur” perlu dilihat sebagai rentetan pengalaman pribadi yang perlu diketahui oleh orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain.<sup>77</sup>

Sementara yang dimaksud dengan “Islam Anda”, lebih merupakan apresiasi dan refleksi Gus Dur terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Gus Dur memberikan apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai “kebenaran” yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. Menurut Gus Dur, “kebenaran” semacam itu berangkat dari keyakinan, dan bukan dari pengalaman. Keberagaman semacam itu diformulasikan oleh Gus Dur sebagai “Islam Anda” yang juga perlu dihargai.<sup>78</sup>

Adapun perumusan tentang “Islam Kita” lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin. Visi tentang “Islam Kita” menyangkut konsep integratif yang mencakup “Islamku” dan “Islam Anda”, dan menyangkut nasib kaum Muslimin seluruhnya. Dalam konteks ini, Gus Dur menyadari adanya kesulitan dalam merumuskan

---

<sup>77</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xvi

<sup>78</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xvi

“Islam Kita”. Itu karena pengalaman yang membentuk “Islamku” berbeda bentuknya dari “Islam Anda”, yang menyebabkan kesulitan tersendiri dalam mencari formulasi atas “Islam Kita”. Tetapi persoalan mendasar dalam konteks “Islam Kita” itu terletak pada adanya kecenderungan sementara kelompok orang untuk memaksakan konsep “Islam Kita” menurut tafsiran mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka ingin memaksakan kebenaran Islam menurut tafsirannya sendiri. Monopoli tafsir kebenaran Islam seperti ini, menurut Gus Dur bertentangan dengan semangat demokrasi.<sup>79</sup>

Dari uraian yang secara agak panjang dipaparkan di sini, menjadi jelas kiranya bahwa perjalanan intelektual seorang Abdurrahman Wahid lebih merupakan “proses menjadi” (*process of becoming*), daripada “proses adanya” (*process of being*). Yang menarik dan hampir jarang diketahui adalah, bahwa seorang Gus Dur yang kita kenal sebagai pemikir liberal itu, di masa mudanya juga tertarik pada pemikiran Ikhwanul Muslimin yang umumnya sangat konsen dengan ideologisasi Islam. Tetapi setelah melalui pendidikan dan pengalaman pribadi, akhirnya mengantarkannya menjadi cendekiawan Muslim liberal, yang secara sadar menolak konsepsi atau gerakan yang mengusung tema-tema yang berorientasi pada ideologisasi Islam. Penjelasan ini cukup penting karena ia bisa menjadi semacam perspektif bahwa pendidikan, bacaan,

---

<sup>79</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xvi

dan pengalaman seseorang bisa merubah pandangan hidup dan pemikirannya. Namun demikian, yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang tidak seharusnya memonopoli atau memaksakan penafsirannya kepada orang.<sup>80</sup>

Benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi (*culturalization*).<sup>81</sup>

#### **E. Arti Penting Pendidikan Islam Menurut KH. Abdurrahman Wahid**

Latar belakang pendidikan, sosial, dan organisasi keagamaan tentu saja sangat jelas mempengaruhi heterogenitas kandungan pemikiran. Sebagai seorang intelektual muslim yang juga pernah menjadi seorang dosen sekaligus tokoh nasionalis Abdurrahman Wahid jug memiliki konsep tentang pendidikan dan perbaikan bangsa. Akan tetapi konsep pendidikan yang dimiliki sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xvi

<sup>81</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda ...*”, hlm. xvii

<sup>82</sup> Zudi Setiawan , *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007)hlm. 61

Ia berpendapat dua raksasa di lingkungan gerakan-gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU, memimpin kesadaran berbangsa melalui jaringan pendidikan yang mereka buat. Keduanya sangat dipengaruhi oleh apa yang berkembang di lingkungan gerakan nasionalis. Nasionalisme dalam arti menolak penjajahan, berarti juga pencarian jati diri sejarah masa lampau negeri sendiri. Sehingga tidak heran ketika saat itu orang yang paham konsep nasionalisme adalah para generasi muda yang terdidik.<sup>83</sup>

Telah disebutkan sebelumnya bahwa hukum atau ajaran Islam memiliki arti besar pada pemeluknya, meski tidak secara penuh. Islam merupakan penuntun dan sumber nilai bagi para muslim. Adapun proses transformasi ajaran Islam itu bisa dilakukan melalui berbagai jenis pendidikan. Dengan begitu Pendidikan Islam memiliki tugas yang berat. Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia dinilai gagal dalam mengemban tugasnya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam membangun karakter masyarakat dalam kehidupan nyata. Kegagalan tersebut setidaknya disebabkan oleh dua aspek.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007) hlm. 61

<sup>84</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 85

Pertama pendidikan agama telah kehilangan ruh moralnya karena masih berpusat dengan persoalan yang bersifat simbolik, ritualistik dan legal formal.

Kedua, kegiatan pendidikan agama yang tidak mampu menyentuh ranah psikomotorik sehingga apa yang telah diajarkan kepada peserta didik tidak mampu diwujudkan dalam tingkah nyata dalam kehidupan.

Perbaikan ini harus dimulai dari para pemimpin bangsa dan elit politik dalam beretika sosial, sedangkan untuk jangka ke depan bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pelajaran agama dan praktek etika sosial harus mendapat perhatian serius di setiap sekolah/madrasah, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai dengan praktek dan evaluasinya agar pendidikan agama mencapai tujuan sejatinya, yaitu terbangunnya kehidupan masyarakat yang bermoral secara ideal dan prakteknya atau dengan kata lain terwujudnya realitas masyarakat dengan perilaku moralitas.<sup>85</sup>

Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa pendidikan Islam mengalami berbagai kendala dalam mencapai tujuan. Salah satu bukti kegagalannya adalah ketidakmampuannya dalam menanamkan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat untuk bisa dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh meski Agama Islam sangat mencintai perdamaian akan tetapi banyak penganutnya yang justru melakukan

---

<sup>85</sup> Azizy," *Pendidikan Agama ...* ", hlm. 85

tindakan teror, agama menghendaki keadilan sosial akan tetapi masyarakat enggan membayar zakat dan pajak, atau banyaknya kasus korupsi dan politik yang kotor di Indonesia. Tantangan pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi dapat mengarahkan peserta didik memiliki kualitas keberagamaan yang kuat sehingga pendidikan agama mampu membentuk sikap dan kepribadian masyarakat yang memiliki iman dan taqwa yang sesungguhnya, dan juga dipraktekkan dalam dunia realitas secara kontekstual.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah pengajarannya yang tidak menyentuh aspek efektif dan psikomotor. Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan Islam lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.<sup>86</sup>

Menghadapi dunia yang semakin modern, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri. Dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam saat ini adalah pembaharuan (*tajdid*) dan modernisasi (*al-hadasah*).<sup>87</sup> Dalam pembaharuan pendidikan Islam ajaran-ajaran formal harus lebih diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik dengan ajaran-ajaran agama mereka. Adapun yang diubah adalah cara-cara

---

<sup>86</sup> Azizy, "Pendidikan Agama ...", hlm. 87

<sup>87</sup> Wahid, "Islamku Islam Anda..." hlm. 225

penyampiannya sehingga ia akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Adapun modernisasi pendidikan Islam menuntut umat Islam untuk menjawab tantangan modernisasi. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, lingkungan hidup dan kebangsaan.

Adapun pembaharuan ini meliputi pengajaran teks-teks keagamaan yang perlu ditafsir ulang. Sedangkan teks-teks yang telah ditafsir ulang tersebut digunakan sebagai konsep untuk menjadi solusi konkrit dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Tanpa kehadirannya Islam akan mengalami "kemacetan" yang justru menyalahi ketentuan agama sebagai agama yang akan selalu sesuai kapanpun dan dimanapun.<sup>88</sup>

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara Indonesia yang plural ini, KH Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan yang terdiri dari empat hal. *Pertama*, persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah Basyariyah*), yaitu cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda, *kedua*, persaudaraan sesama umat beragama (*ukhuwah diniyah*), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama, *ketiga*, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya dan *keempat*, persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathoniyah*),

---

<sup>88</sup> Wahid, "Islamku Islam Anda...", hlm. 170



prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dan mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun.<sup>89</sup>

Empat prinsip inilah yang seharusnya ditanamkan dalam pribadi masyarakat Indonesia. Umat Islam tidak boleh melupakan sebuah kenyataan penting berupa rumusan ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana yang ada pada ayat Al Quran bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal dan sikap dasar dari ketentuan Tuhan tetap berpegang kepada tali Allah secara keseluruhan, dan jangan terpecah belah. Sikap dasar ini juga merupakan antisipasi terhadap kenyataan akan masa depan agama Islam dan kaum muslimin, seperti telah terbukti dewasa ini yaitu Islam merupakan agama besar, tanpa mengecilkan agama-agama lain. Inilah yang belum disadari oleh sebagian muslim sehingga mereka memilih jalur yang kaku dan berhaluan keras. Sikap-sikap keras yang kita lihat masih ada di kalangan kaum muslimin mudah-mudahan akan hilang melalui pendidikan yang lebih baik dan komunikasi yang lebih *intens*.<sup>90</sup>

Proses sosialisasi hasil internalisasi yang telah didinamisir, dapat dikembangkan pula dengan mendayagunakan forum-forum keagamaan (seperti pengajian, musyawarah hukum agama, pendidikan agama dan sebagainya) begi keperluan membicarakan hal-hal yang perlu

---

<sup>89</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 176.

<sup>90</sup> Abdurrahman Wahid, *lain jaman lain pendekatan*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 17.

diinternalisasikan secara dinamis, seperti dalam hal penggunaan semua forum di atas untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya orientasi baru bagi pembangunan, dan seterusnya.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wahid, "Islam Kosmopolitan...", hlm. 43.

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU**  
**ISLAMKU ISLAM ANDA DAN ISLAM KITA KARYA KH.**  
**ABDURRAHMAN WAHID**

Semua pemikiran dari KH.Abdurrahman Wahid sebagian besar di pengaruhi oleh keyakinan dan paradigmanya, yakni demokrasi, inklusifme agama, dan pembelaannya terhadap kaum *mustadl'afin*, sehingga scara tidak langsung menjadi sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan manusia menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan, atau dengan kata lain ialah konsep pendidikan yang memerdekakan manusia. adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita cermati dalam pemikiran KH.Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut:

**1. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BERAQIDAH**

Dalam hal beraqidah, Gus Dur tidak dapat berkompromi dan dengan yakin menegaskan bahwa agama Islam adalah keyakinan yang paling benar. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, dengan tegas ia menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh peradilan. Tidak ada mayoritas dan minoritas, karena menurut Gus Dur semua berhak menunjukkan identitas masing-masing. Dengan kemantapannya terhadap agama Islam, Gus Dur tidak pernah

ragu terhadap sepak terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi dan hujatan dari berbagai pihak. Bahwa agama merupakan kebenaran mutlak yang universal yang berimplikasi, sebagaimana realitas empiris memperlihatkan, menguatnya semangat dan terbangunnya sikap fanatik serta kehendak untuk selalu mewujudkan agama dalam arti semurni-murninya dalam kehidupan sosial, Gus Dur berpendapat dalam tulisannya:

“Dengan demikian, “kesempurnaan sistem” Islam sebagai agama, tidak didasarkan pada kekuatan atau wewenang lembaga tertentu, melainkan pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri-sendiri. Dalam pandangan penulis, kesadaran pluralistik seperti inilah yang harus kita pelihara dan bukannya lembaga tertentu seperti negara yang harus kita sandari. Bukankah ini sesuai dengan pernyataan Tuhan –sebagaimana yang disebutkan di atas, tentang diutusnya Nabi kita Muhammad Saw, untuk membawakan persaudaraan di antara sesama manusia?<sup>92</sup>

Pengertian berangkai yang penulis ajukan ini, tentulah terkait sepenuhnya dengan pernyataan Tuhan: “Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, tiada diterima (amal)-nya dan ia akan termasuk di akhirat “kelak” sebagai orang yang merugi (wa man yabtaghi ghaira al-Islâma dînan fa lan yuqbala minhu wa hua fî al-

---

<sup>92</sup> Wahid, *“Islamku Islam Anda...”* hlm 14

âkhirati min al-khâsirîn)” (QS Ali Imran [3]:85). Pernyataan ini menunjukkan hak tiap orang untuk merasa benar, walaupun Islam meyakini kebenarannya sendiri.”<sup>93</sup>

Dari kutipan di atas Gus Dur ingin menyampaikan bahwa kesempurnaan agama Islam sebagai agama yang benar terletak pada rasionalitas ajaran yang dapat di terima oleh semua manusia sebagai kebenaran mutlak, adapun perbedaan merupakan kodrat yang tidak dapat di hindarkan selama manusia hidup, karena memang kemampuan akal manusia didasari dengan latar belakang yang berbeda, semua itu adalah *Sunatullah* yang wajib kita yakini sabagai seorang yang beriman. Maka tidak ada sikap yang lain sebagai seorang yang beriman kecuali menerima dengan sepenuhnya perbedaan tersebut. Hal ini berimplikasi pada keharusan manusia untuk menjalin hubungan kerjasama dengan manusia lainnya dalam membangun dan memecahkan masalah bersama. Dengan demikian dalam kontak sosial ada kecenderungan menerima dengan tulus atas perbedaan itu disertai dengan dialog untuk mengambil nilai lebih baik .

Gus Dur memiliki latar belakang faham keIslaman tradisional (faham ahlusunnah wal jama’ah) artinya Gus Dur memiliki pengetahuan tentang aturan aturan yang masih mempertahankan tadisi pemikiran ulama’ salaf dan faham keIslaman yang liberal. Menurutnya, keduanya

---

<sup>93</sup> Wahid, “*Islamku Islam Anda...*” hlm 14

harus tampil sebagai alat pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial harus lebih diutamakan ketimbang Islam yang bersifat simbolis. Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa embel-embel.<sup>94</sup>

Pemikiran Gus Dur yang menggabungkan pemahaman Islam tradisional dan pemikirannya yang modern bertujuan untuk membawa Islam maju dan berkembang dalam modernitas yang terjadi di Indonesia. Dalam hal teologi, ia tidak dapat berkompromi dan dengan yakin menegaskan bahwa agama Islam adalah keyakinan yang paling benar. Akan tetapi dalam kehidupan sosial, dengan tegas ia menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam memperoleh peradilan. Tidak ada mayoritas dan minoritas, karena menurut Gus Dur semua berhak menunjukkan identitas masing-masing. Dengan kemantapannya terhadap agama Islam, Gus Dur tidak pernah ragu terhadap sepaik terjang pemikiran dan tindakannya yang sering menimbulkan kontroversi dan hujatan dari berbagai pihak.

”Maka, jelaslah dari perbandingan di atas, bahwa deskripsi kehidupan beragama di sebuah masyarakat pada suatu waktu,

---

<sup>94</sup> [www.muhammad-kasman.com/2010/01/menimbang-pribumisasi-Islam-alagus-dur.html?m=1](http://www.muhammad-kasman.com/2010/01/menimbang-pribumisasi-Islam-alagus-dur.html?m=1). Diunduh pada 26-09-2022. Pukul 18.50 WIB.

sangatlah penting artinya bagi para pengamat. Romantisme pondok pesantren, dan kemurungan para pencari jawaban atas krisis yang berlarut-larut, menunjukkan dengan jelas besarnya perbedaan dalam kehidupan beragama yang dijalani oleh dua buah masyarakat yang berbeda. Menjadi kewajiban kitalah untuk sanggup mencari benang merah yang menghubungkan keduanya”<sup>95</sup>

Dalam pandangannya, Gus Dur melihat realita dalam masyarakat yang masing masing memiliki masalah yang beragam. Dari masalah tersebut ada pendapat yang berbeda dalam menyikapi permasalahan yang di hadapi, dalam pemikiran Gus Dur perlunya untuk menggabungkan pemahaman pemikiran tradisional dan pemikiran moderen untuk membawa Islam maju dan berkembang dalam menghadapi zaman yang selalu cenderung bergerak dalam modernisasi.

keterbukaan Islam yang membuat Islam mampu menyerap yang terbaik darimanapun datangnya. Proses penyerapan itu menjadikan Islam agama yang sarat dengan nilai universal<sup>96</sup>.

Sesuatu yang menjadi garis besar adalah harus adanya sebuah pandangan umum, bahwasanya Islam adalah agama yang menjunjung nilai-nilai kebenaran universal, sebagaimana agama-agama lain. Sebagai

---

<sup>95</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hal. 18

<sup>96</sup> Abdurrahman wahid, *Tuhan Tak Perlu di Bela*, (yogjakarta:LkiS,2011) hlm 4.

sistem kepercayaan dan ideologi utama manusia, agama sangat diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam berpikir lebih luas dengan menghargai perbedaan yang ada, yang akan mendudukan hubungan antar agama pada sebuah tataran baru. Tataran baru itu adalah tahap pelayanan agama kepada warga masyarakat tanpa pandang bulu dalam bentuknya yang paling konkrit seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat. Apabila sebuah agama telah memasuki tataran baru itu, barulah Ia berfungsi melakukan pembebasan (tahrir, liberation).<sup>97</sup>

Dengan begitu pendidikan diharapkan bisa menganut konsep ini, dengan memberi ruang penghargaan bagi agama lain. Universalisme Islam ini harus ditampakkan dalam berbagai bidang, yaitu dengan menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keselamatan fisik masyarakat di luar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta dan milik pribadi dan keselamatan hukum.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan universal Agama Islam tersebut kepada masyarakat. Dengan begitu masyarakat bisa saling menghargai satu sama lain, meski pada beberapa hal mereka memiliki perbedaan yang fundamental, seperti perbedaan

---

<sup>97</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*, Wahid Institute, Jakarta 2007, hlm 287



keyakinan. Secara materi pendidikan Islam harus mengajarkan teks-teks keagamaan secara komprehensif dengan mengedepankan nilai-nilai universal setiap agama, yaitu sebagai sebuah tatanan sosial yang menghendaki kedamaian di bumi.<sup>98</sup>

Dengan kata lain menjadi *abdullah* dan *khalifah* sekaligus. Hal itu sangat penting untuk memaknai teks-teks keagamaan secara kontekstual dan universal. Salah satu pandangan yang juga perlu diikuti dalam hal ini adalah pendapat Gus Dur bahwa sudah tidak saatnya memperdebatkan perbedaan-perbedaan teologis yang ada, karena ini hanya akan menyedot energi umat pada suatu hal yang kontra produktif. Lebih baik memikirkan masalah bersama supaya masyarakat bisa semakin makmur dan kondisi bangsa tidak terpuruk lagi.<sup>99</sup>

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup ciri tradisional dan moderen, Gus Dur berusaha menyatukan dua pendidikan ini, yaitu tegaknya pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern dengan tetap berpegang pada semangat ajaran Islam. Gus Dur berusaha untuk mempertahankan ide-ide atau tradisi lama yang sangat baik sembari melihat ke depan dan menambahkan pemikiran baru yang sangat penting bagi Islam, sehingga neo-modernisme muncul untuk memahami

---

<sup>98</sup> [Andil Gus Dur dalam Mewarnai Pendidikan di Indonesia \(nu.or.id\)](https://nu.or.id) di akses 19 Maret 2022

<sup>99</sup> wahid, “*Tuhan Tak Perlu di bela....*” hlm xi.

keutuhan pesan Al-Qur'an yang sekarang lebih sering dikenal sebagai modernisasi Pendidikan Islam. Gus Dur tak gentar mengkritisi dinamika pendidikan yang cenderung formalis, sementara pendidikan pesantren berbasis Islam selalu diremehkan.<sup>100</sup>

## **2. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BERSYARI'AH**

Kemanusiaan dalam pemahaman Gus Dur adalah kemanusiaan yang harus bisa menjalankan perintah Ketuhanan, dan sementara pemahaman Ketuhanan Gus Dur adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan dan Ia tampilkan sebagai wacana dan gerakan untuk merespon persoalan-persoalan Kemanusiaan. Disitulah Gus Dur membawa iman untuk berhadapan dengan masalah intoleransi, kemiskinan, kebodohan, diskriminasi, ketertindasan, dan ketidakadilan. Banyak aspek yang bisa dituduh sebagai penyebab dari masalah-masalah tersebut.<sup>101</sup>

Ketidaksanggupan umat Islam dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut menjadi ironi tersendiri, karena Islam hadir dengan membawa spirit perubahan. Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas sepatutnya Islam (Agama) menjadi sebuah moto perubahan sosial. Agama yang dibawa Nabi Muhammad ini tidak boleh dibatasi pada ibadah formal saja (hanya sampai pada tahapan Fiqh), tanpa kesadaran

---

<sup>100</sup> wahid, "*Tuhan Tak Perlu di bela...*" hlm v.

<sup>101</sup> Rian Rohimat&Abdul Hakim, JAQFI Jurnal Filsafat Islam Vol 4 No. 1 2019, Hal 107

akan masalah sosial, seperti masalah keadilan dan persaudaraan. Dengan demikian, Islam mestinya hadir sebagai sebuah agama dengan seperangkat sistem keyainan (Tauhid) untuk merombak tatanan sosial menjadi adil dan tidak mengalienasi.<sup>102</sup>

“Banyak negeri-negeri muslim yang telah melakukan ratifikasi atas Deklarasi Universal HAM, yang dikumandangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam tahun 1948. Dalam deklarasi itu, tercantum dengan jelas bahwa berpindah agama adalah Hak Asasi Manusia. Padahal fiqh/hukum Islam sampai hari ini masih berpegang pada ketentuan, bahwa berpindah dari agama Islam ke agama lain adalah tindak kemurtadan (apostasy), yang patut dihukum mati. Kalau ini diberlakukan di negeri kita, maka lebih dari 20 juta jiwa manusia Indonesia yang berpindah agama dari Islam ke Kristen sejak tahun 1965, haruslah dihukum mati. Dapatkah hal itu dilakukan? Sebuah pertanyaan yang tidak akan ada jawabnya, karena jika hal itu terjadi merupakan kenyataan yang demikian besar mengguncang perasaan kita. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa di hadapan kita hanya ada satu dari dua kemungkinan: menolak Deklarasi Universal HAM itu sebagai sesuatu yang asing bagi Islam, seperti yang dilakukan al-Maududi

---

<sup>102</sup> Rian Rohimat&Abdul Hakim,JAQFI Jurnal Filsafat Islam Vol 4 No. 1 2019, Hal 107

terhadap Nasionalisme atau justru merubah diktum fiqh/hukum Islam itu sendiri. Sikap menolak, hanya akan berakibat seperti sikap burung onta yang menolak kenyataan dan menghindarinya, dengan bersandar kepada lamunan indah tentang keselamatan diri sendiri. Sikap seperti ini, hanya akan berarti menyakiti diri sendiri dalam jangka panjang. Dengan demikian, mau tak mau kita harus menemukan mekanisme untuk merubah ketentuan fiqh/hukum Islam, yang secara formal sudah berabad-abad diikuti. Tetapi disinilah terletak kebesaran Islam, yang secara sederhana menetapkan keimanan kita hanya kepada Allah dan utusan-Nya sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Beserta beberapa hukum muhkamat lainnya, kita harus memiliki keyakinan akan kebenaran hal itu. Apabila yang demikian itu juga dapat diubah-ubah maka hilanglah ke-Islaman kita.”<sup>103</sup>

Menurut Gus Dur agama sangat berkaitan dengan HAM. Dalam agama Islam merumuskan tentang hak asasi manusia yang bertujuan untuk mendukung untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. HAM yang dirumuskan Gus Dur bertujuan untuk menghilangkan adanya diskriminasi dalam masyarakat plural seperti yang sering terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan

---

<sup>103</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hal. 122

Indonesia menganut asas Bhineka Tunggal Ika dan berideologi Pancasila, yang berimplikasi tidak adanya dominasi mayoritas terhadap minoritas. Konsep HAM dalam pandangan Gus Dur mensyaratkan bahwa setiap masyarakat di Indonesia berhak mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya secara bebas. Masyarakat memiliki kedudukan yang setara antara satu dengan yang lainnya.<sup>104</sup>

Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggungjawab itu, ia berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Jasa besar Gus Dur dalam pembelaannya terhadap diakuinya agama Kong Hu Cu di Indonesia tidak akan pernah terlupakan untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tionghoa. Gus Dur memulai langkah penting dalam kehidupan negara bahwa semua warga negara mesti dilakukan dengan adil dan setara<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Mukhlis Syarkun, Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid, (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 3, h. 170.

<sup>105</sup> [Gus Dur dan Tionghoa – GusdurNet](#) diakses pada 19 Maret 2022

“Karena itulah, saya selalu melawan anggapan atau penyebutan umat Budha, yang sebagian besar dianut oleh suku Tionghoa di negeri ini, sebagai “warga keturunan”. Mereka adalah orang Tionghoa sebagaimana halnya ada orang Papua, orang Aceh, orang Sunda dan sebagainya. Juga menjadi kerja kita untuk memberi kerangka gerak yang memadai bagi umat Budha, yang merupakan salah satu asset (kekayaan) bangsa kita. Pengembangan asset ini haruslah dilakukan dengan kepala dingin, sebagai bagian dari penataan kehidupan nasional secara keseluruhan dalam jangka panjang”<sup>106</sup>

Jaminan akan keselamatan fisik warga negara masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukum lah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antar sesama warganya. Sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Sedangkan kita mengetahui, bahwa pandangan hidup yang paling jelas universalitasnya adalah pandangan tentang keadilan sosial. Demikian juga, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar-

---

<sup>106</sup> Wahid, “Islamku Islam Anda...” hlm. 139

warga masyarakat atas dasar saling hormat menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.<sup>107</sup>

Secara keseluruhan, jaminan atas hak asasi manusia menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Melihat umat Islam sebagai kelompok mayoritas di republik ini, menurut Gus Dur perlu untuk mengembangkan budaya damai dan melindungi kelompok minoritas.

“ kata “al-silmi” diterjemahkan menjadi kata Islam, dengan sendirinya harus ada sebuah entitas Islam formal, dengan keharusan menciptakan sistem yang Islami. Sedangkan mereka yang menterjemahkan kata tersebut dengan kata sifat kedamaian, menunjuk pada sebuah entitas universal, yang tidak perlu dijabarkan oleh sebuah sistem tertentu, termasuk sistem Islami.”<sup>108</sup>

Kutipan di atas Gus Dur ingin menyampaikan bahwa yang di maksud dengan Islam bukan hanya formalitas ibadah ritual belaka tetapi merujuk

---

<sup>107</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda...*”hlm. xii

<sup>108</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda...*”hlm. 3.

pada sikap damai dan perlindungan terhadap semua orang, sehingga dari paham tersebut menjadi acuan untuk terus mengawal pluralisme dan kebhinekaan sebagai konstitusi dan substansi nilai-nilai keIslaman yang luhur.

Maka sangat memungkinkan bahwa dalam diri manusia yang terdiri dari akal dan budi, yang merupakan kesatuan yang tak tepisahkan dan menghasilkan karsa dan karya untuk melakukan revitalisasi, termasuk dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. dengan demikian kemampuan sistem yang polanya di sesuaikan dengan multikultur selaras dengan potensi masing-masing sosial budaya yang ada. <sup>109</sup>

### **3. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BERAKHLAQ**

Upaya Gus Dur mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

“Lain halnya dengan agama yang memiliki “kebenaran moral”, yang tetap akan ada walaupun terjadi penyanggahan. Kitab suci al-

---

<sup>109</sup> <sup>109</sup> Rian Rohimat&Abdul Hakim,JAQFI Jurnal Filsafat Islam Vol 4 No. 1 2019, Hal 107



Qurân menyatakan; “Kalau para hamba-Ku bertanya tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat (dengan mereka) memenuhi permintaan orang yang berdo’a jika (diajukan) kepada-Ku (wa idzâ sa’alaka ‘ibâdî ‘annî fa-innî qarîbun ujîbu da’wata aldâ’i idzâ da’âni)” (QS al-Baqarah [2]:186). Prinsip di atas, perlu dikemukakan di sini, karena hanya melalui dialog yang bebas dan terbuka, dapat dicapai kebenaran akhir yang diikuti dan diterima orang yang berpikiran sehat dan wajar. Inilah arti penting dari sikap jujur, untuk mempertahankan kebenaran, berpikir, berpendapat dan menyatakan pendapat. Ini pula yang merupakan ciri berlangsungnya kehidupan demokratis”.<sup>110</sup>

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>111</sup>

Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan

---

<sup>110</sup> Wahid, “*Islamku Islam Anda...*” hlm. 125.

<sup>111</sup> Wahid, “*Islam Kosmopolitan...*” hlm.196

ideal di masa depan. Pencapaian ideal di masa depan harus dilandaskan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an sebagai sumber inspirasional tertinggi. Kaum muslimin harus meletakkan tata kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi manusia, pemeliharaan asas kebebasan dalam kehidupan, dan pengembangan kepribadian. Untuk itu, pemahaman Al-Qur'an harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara keseluruhan. Islam benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter manusia Indonesia, yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan.<sup>112</sup>

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. Gus Dur menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan, baik masyarakat atau sekolah.

Pertama, pengenalan pertumbuhan Islam secara historis melalui studi kesejarahan yang bersifat klasik. Pengkajian sejarah Islam klasik, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk

---

<sup>112</sup> Wahid, "Islam Kosmopolitan..." hlm.199

menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan.

Kedua, pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum Muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan. Dibutuhkan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju penyadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya.

Ketiga, pembenahan ideologis sebagai sarana bagi kedua jenis pengenalan di atas. Yang dimaksud dengan pembenahan ideologis adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang.<sup>113</sup>

Untuk memperoleh relevansi tersebut, Islam harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitik

---

113

[http://PEMIKIRAN\\_GUS\\_DUR\\_TENTANG\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_DAN\\_\(1\).pdf](http://PEMIKIRAN_GUS_DUR_TENTANG_PENDIDIKAN_KARAKTER_DAN_(1).pdf) di akses pada 20 juni 2022 pukul 20.30 wib

beratkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah menjadi fosil yang mati, tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.<sup>114</sup>

“Kita harus merubah moralitas masyarakat dengan sabar, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kita yakini kebenarannya, dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam pembentukan moralitas yang berlaku di tengahnya masyarakat. Hal ini yang tampaknya sering tidak disadari beberapa tokoh Islam maupun beberapa perkumpulan kaum muslimin. Masyarakat kita sekarang ini memiliki kemajemukan sangat tinggi, kalau kita tidak menyadari hal ini, kita akan mudah marah dan bersikap “memaksakan” kehendak kepada masyarakat. Cara itu membutuhkan sikap serba resmi (formalisme) yang belum tentu disepakati semua pihak. Mengapa? Karena ini dapat menjurus kepada “terorisisme moralitas”, dengan akibat yang sama seperti peledakan bom di Bali, di Medan maupun di lapangan

---

<sup>114</sup> Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur...,”hlm. 39.

terbang Cengkareng. Pelakunya harus dicari sampai dapat dan harus diganjar hukuman sangat berat, karena bersifat merusak dan mengacaukan keadaan secara umum”.<sup>115</sup>

Gus Dur ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang dalam menyampaikan ajaran ajaran Islam yang sudah diyakini kebenarannya perlu menerapkan metode-metode yang dapat di terima oleh semua orang serta tentu di landasi dengan kesabaran, tidak dapat di samapaikan dengan cara memaksa yang justru dapat membingungkan bagi masyarakat. Dalam menerapkan metode untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama tentu diperlukan analisis yang sesuai dengan konteks yang di hadapi sesuai sosial dan budaya yang kita hadapi dalam kebangsaan Indonesia.

Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal (local wisdom). Karakter dan identitas bangsa tercipta karena

---

<sup>115</sup> Wahid, *Islamku Islam Anda...*, "hlm . 72.

adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat.<sup>116</sup>

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekedar teori belaka, tetapi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Islam dalam menempati posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran masyarakat itu sendiri hingga menjadi Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan, bukan Islam eksklusif yang menonjolkan warna keIslamannya atau bahkan Islam yang “merasa paling benar sendiri” dan menutup rapat hubungan dengan budaya luar. Dengan mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, maka Islam akan benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai etika sosial.<sup>117</sup>

Gus Dus di sisi lain, berpendapat bahwa pendidikan nasional harus diarahkan kepada pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan pesantren, misalnya, selama bertahun-tahun mengayomi dan melakukan edukasi kepada masyarakat tetapi kurang dihargai. Akibatnya, banyak akademisi dengan berbagai gelar yang kurang memiliki prinsip moral. Dalam

---

<sup>116</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: Need's Press, 2008), hlm 80

<sup>117</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm 53.

pendidikan berbasis masyarakat, segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus di hargai bersama.

Dari sisi pengembangan masyarakat, kemampuan Gus Dur untuk mengkaji cukup tajam, terutama di bidang pendidikan. Tentu saja, ide-ide Islam Gus Dur hadir di pesantren yang memiliki kapasitas untuk diakui, menyiratkan bahwa hak-hak minoritas benar-benar diperjuangkan atas nama kemaslahatan ummat. 'ala kulli hal, pendidikan Islam dalam prespektif Gus Dur adalah pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir dari barat moderen. yang pada akhirnya, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam yang harus dipahami secara komprehensif bukan dengan pemahaman yang parsial.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm 53

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Gus Dur tentang agama Islam mengajarkan bahwa agama merupakan sebuah keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil atas alasan suku, ras, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Karena keimanan merupakan pengakuan bahwa dalam pandangan Tuhan semua manusia adalah setara yang membedakan hanyalah ketakwaan, sedangkan ketakwaan seorang manusia hanya tuhanlah yang maha tahu.

Sehingga dalam melihat perkembangan semakin modern Gus Dur menganggap bahwa pendidikan Islam dituntut mampu untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan pandangan yang lebih universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud



dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat..

2. Dalam ajaran syari'at Islam menurut Gus Dur sangat penting, akan tetapi dalam porsi yang terlalu besar pada kajian fikih yang cenderung bersifat legal formal ini telah membuat masyarakat muslim lebih lebih condong menjadikan agama sebagai ritualitas dan formalitas belaka padahal seharusnya ajaran Islam memiliki tugas yang lebih besar.

Gus Dur berharap pendidikan Islam secara umum akan mampu mendidik para muslim untuk lebih bersifat arif dan bijaksana menghadapi relita Indonesia yang plural ini. Ia mengajak umat Islam untuk lebih berfikir secara substantif dan sedikit meninggalkan formalitasnya. Dengan begitu ia berharap besar terhadap peran pendidikan Islam dalam mengajarkan Agama Islam lebih humanis dalam memandang komunitas atau agama lain.

3. Dalam gerakan pendidikan, gerakan kultural yang dalam pandangan Gus Dur pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan beragam aturannya dan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan,

Pendidikan karakter yang berbasiskan kearifan lokal sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.

## **2. SARAN-SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis sesuai kemampuan penulis, maka penulis menyampaikan saran pertama, bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan tercapai jika rakyat dipimpin oleh pemimpin yang bijaksana dan mampu melakukan komunikasi efektif dengan rakyatnya melalui perangkat-peragkat yang ada. kedua hal ini bisa dicapai jika persatuan bangsa Indonesia ada, sedangkan persatuan akan terjalin jika adanya kemanusiaan yang adil dan beradab. Sedangkan bangsa Indonesia bisa berfikir adil dan beradab jika mereka memiliki keyakinan mengenai Tuhan yang maha esa. Kedua, Semua hal ini hanya bisa tercapai lewat pendidikan. Pendidikan yang tidak bertujuan membuat seseorang menjadi pintar saja atau sekarang menjadi kaya raya, tapi pendidikan seutuhnya yang mampu menjadi seorang manusia menjadi manusia seutuhnya, terbebaskan dari sifat-sifat hewani dalam dirinya. Ketiga, Bagi masyarakat Indonesia yang plural adalah sebuah kenyataan sejarah yang sangat berharga sehingga harus dipertahankan. Lebih baik berpikir bagaimana membangun dan memakmurkan negara Indonesia yang telah ada supaya kita bisa bangga

hidup di negara yang indah ini, daripada memikirkan untuk meruntuhkan bangunan yang ada dan menggantinya dengan yang baru yang justru dinilai akan menimbulkan masalah yang jauh lebih besar. Lebih baik memanfaatkan semua potensi bangsa untuk sesuatu yang produktif sebagai bantuk kecintaan dan jihad kita. Jihad berarti mengerahkan kemampuan diri sendiri dengan sungguh-sungguh, semisal dalam membangun kesejahteraan umat manusia, menegakkan disiplin sosial, membangun negara yang demokratis. Nilai-nilai seperti halnya keadilan, demokrasi penghormatan terhadap pluralisme juga merupakan bagian dari jihad. Jihad tidak sebatas untuk kepentingan umat Islam akan tetapi untuk umat manusia secara keseluruhan.

### **3. PENUTUP**

Dengan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan tetaplah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan makalah ini dan perluasan pengetahuan keilmuan bagi kita semua. Bagi penulis skripsi ini setidaknya menjadi kado kecil untuk memperingati 100 tahun kebangkitan nasional Republik Indonesia. Akhirnya, hanya pada Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan bagi kita semua. Semoga ini menjadi bagian

dari setetes pengetahuan yang Allah berikan pada umat manusia dari selaksa samudera ilmunya. Amiin

## Daftar Pustaka

- A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Manajemen Data dan Metode Analisis*, dalam K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Terj. Daryanto, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2009.
- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses 2009
- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Penerbit TERAS, Yogyakarta, 2009
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2000
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*, Wahid Institute, Jakarta 2007
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Yogyakarta: Lkis, 2000
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006

- Abdurrahman Wahid, *lain jaman lain pendekatan*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Abdurrahman wahid, *Tuhan Tak Perlu di Bela*, yogjakarta:LkiS, 2011.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.*
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, Yogyakarta: Lkis, 2007
- Aruna Goel Dan S.L.Goel.*Human Values And Education*, New Delhi: Deep PublicationPVT.LTD,2005.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, Jakarta: Mizan,2000.
- Bertens dikutip Maksudin , *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori Dan Praktik*,Yogyakarta:UNY Press, 2009.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT. Raja GrafindoPersdada, Jakarta, 2004
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Dr. Asmaran As., M.A. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.

Fuat Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Jakarta:GemaPress,1995.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmuilmu Sosial*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta, 2012.

[http.www.Gus Dur.net](http://www.GusDur.net)

<https://quran.kemenag.go.id>

<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-gus-dur/>

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996M, jil.3

Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Implikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.

Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 1992.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya 1993.

Muhamad rasyid ridha, *Tafsir al-Quran Al Karim –Tafsir Al Manar*,Mesir.t..p. 1952..

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *shahih bukhari muslim*. PT Elex Media  
Komputindo, Jakarta 2017

Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang  
Mujaddid*, Jakarta: PPPKI, 2013, Jilid 3

Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV Ramadani, Solo, 1991.

Prof. Dr. Hamka. *Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: Pustaka Panjimas  
2000.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:  
Alfabeta, 2004), hlm.8

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset,  
Yogyakarta, 2001.

Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.

Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.

Troboni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme dan Budaya  
Politik*, Sipress, Yogyakarta, 1994,

W.JS.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai  
Pustaka, 1999

[www.shamela.ws](http://www.shamela.ws)

Yunahar Ilyas, *Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.



Zahrudin A.R., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zudi Setiawan , *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.

## BIODATA

### A. Identitas Diri

Nama : Fahrur Rikza  
NIM : 1603016084  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Temat, Tanggal Lahir : Pati, 29 April 1998  
Agama : Islam  
Alamat : Desa kedungbang RT. 03 RW. 01 Kec.  
Tayu Kab. Pati  
Nomor Handphone : 082325481002  
Email : [fahrurrikza2@gmail.com](mailto:fahrurrikza2@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Mabda'ul Huda Kedungbang Lulus Tahun 2010
2. MTs Manba'ul Huda Pundenrejo Lulus Tahun 2013
3. MA Miftahul Huda Tayu Lulus Tahun 2016

### C. Riwayat Organisasi

1. HMJ Pendidikan Agama Islam 2016/2017
2. BEM Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2018/2019
3. PMII Rayon Abdurrahman Wahid

Semarang, 24 Maret 2022



Fahrur Rikza

NIM. 1603016084